

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI
BUAH SISTEM CAMPURAN
Studi Pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab.
Tanggamus



Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Melakukan Penelitian dan Memenuhi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syariah

Oleh :

Siti Eka Nur Khofifah

NPM : 1521030279

JURUSAN MUAMALAH FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H/ 2019 M

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI BUAH
SISTEM CAMPURAN**

Studi Pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh :

SITI EKA NUR KHOFIFAH

NPM : 1521030279

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)

Pembimbing I : Dr. Alamsyah, S.Ag., M. Ag.

PembimbingII : Juhrotul Khulwah M.S.i

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Aktivitas jual beli merupakan kegiatan yang lazim dilakukan masyarakat, jual beli tidak luput dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu syarat sah jual beli yaitu jual beli tidak mengandung unsur *gharar* baik objeknya maupun ukurannya. Namun, pada praktiknya syarat dan rukun jual beli terkadang tidak sesuai karena kurangnya pengetahuan tentang jual beli, seperti dalam pelaksanaan jual beli buah dengan sistem campuran yang terjadi pada Pasar Minggu, Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus bahwa masyarakat melakukan transaksi jual beli buah dengan sistem campuran dimana jual beli ini mengandung unsur *gharar* atau adanya unsur penipuan yaitu pembeli tidak mengetahui ukuran buah dengan jelas dan pembeli tidak mengetahui bagaimana cara penjual menetapkan harga untuk buah yang dijual dengan sistem campuran tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik jual beli buah sistem campuran pada pasar minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu Kab. Tanggamus dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli buah dengan sistem campuran pada Pasar Minggu, Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap informasi yakni 2 penjual dan 8 orang pembeli buah dengan sistem campuran pada Pasar Minggu, Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dilakukan melalui penurunan dan penafsiran data yang ada serta menggambarkan secara umum subjek yang diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan jual beli buah dengan sistem campuran pada Pasar Minggu, Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus tidak menyalahi aturan ketentuan jual beli karena telah terpenuhinya rukun dan syarat jual beli. Jual beli buah dengan sistem campuran yang dilakukan merupakan kebiasaan (adat atau *urf*) masyarakat desa. Serta setelah penulis melakukan penelitian di dalam jual beli buah dengan sistem campuran yang terjadi pada Pasar Minggu, Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus tidak terdapat unsur *gharar* karena jual beli tersebut jelas objeknya, yaitu buah yang dijual dengan sistem campuran ditimbang berdasarkan perkiraan harga tengah menurut masing-masing buah perkilonya, serta tidak mengandung unsur penipuan yang menyebabkan penjual dan pembeli merasa rugi karena jual beli tersebut merupakan kesepakatan atau menggunakan asas kerelaan (*taradhin*) antara penjual dan pembeli untuk mendapat keuntungan dan memenuhi kebutuhan pangan. Oleh karena itu, pelaksanaan jual beli buah dengan sistem campuran pada Pasar Minggu, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus di perbolehkan dalam hukum Islam.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Eka Nur Khofifah
NPM : 1521030279
Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem Campuran Pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, *
Penulis,



Siti Eka Nur Khofifah
NPM. 1521030279



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG

FAKULTAS SYARI'AH

Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PERSETUJUAN

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Siti Eka Nur Khofifah
NPM : 1521030279
Program Studi : Mua'malah
Fakultas : Syari'ah
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem
Campuran Pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu,
Kab. Tanggamus

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Mamsyih, S.Ag., M.Ag
NIP.197009011997031002

Pembimbing II

Juhrotul Khulwah, M.S.I
NIP. 199107092018012002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Mu'amalah

Khoiruddin, M.Si.
NIP. 197807252009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem Campuran Studi Pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus**, disusun oleh Siti Eka Nur Khofifah, NPM. 1521030279 Program studi Muamalah, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal: Selasa, 24 September 2019

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. Susiadi AS., M. Sos.I.

(.....)

Sekretaris : Herlina Kurniati, SH., M.E.I

(.....)

Penguji Utama : Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag. M.H.

(.....)

Pembimbing I : Dr. Alamsyah, S.Ag.,M.Ag

(.....)

Pembimbing II : Juhrotul Khulwah, M.S.I

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah



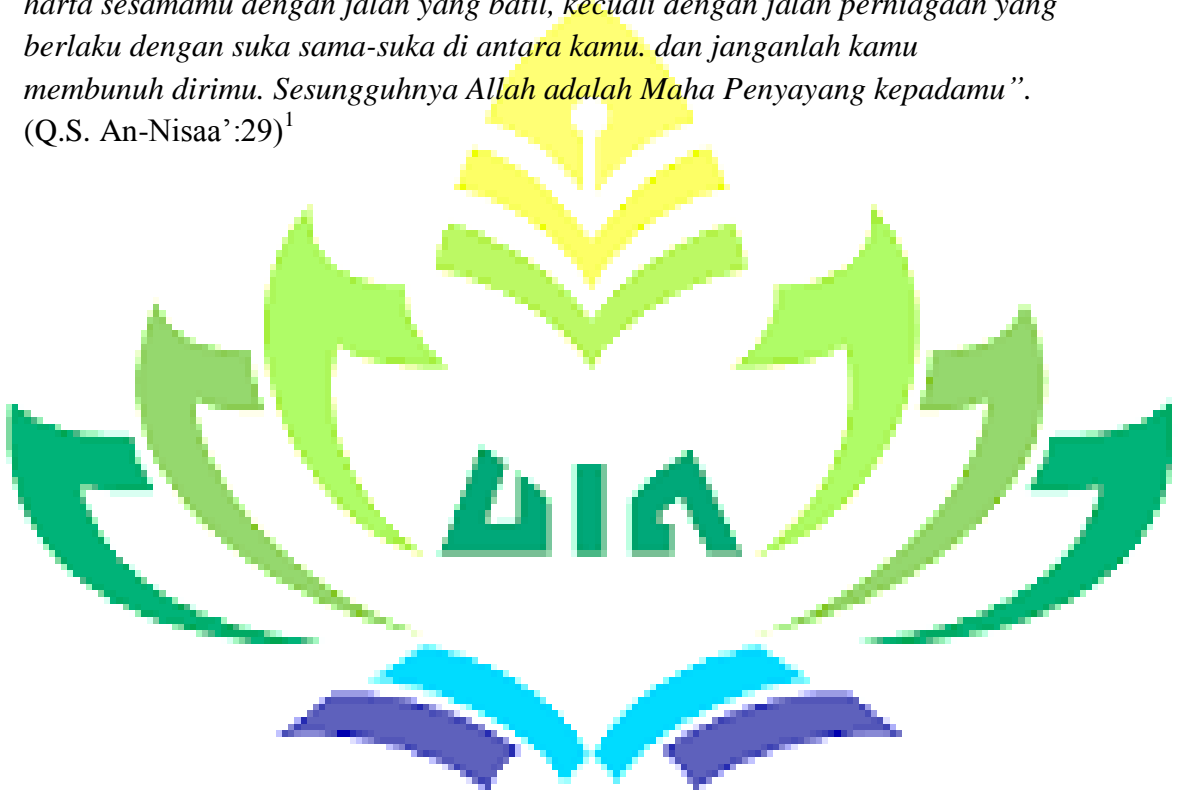
Khairuddin, M.H

196210221993031002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, *kecuali* dengan jalan perdagangan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S. An-Nisaa’:29)¹

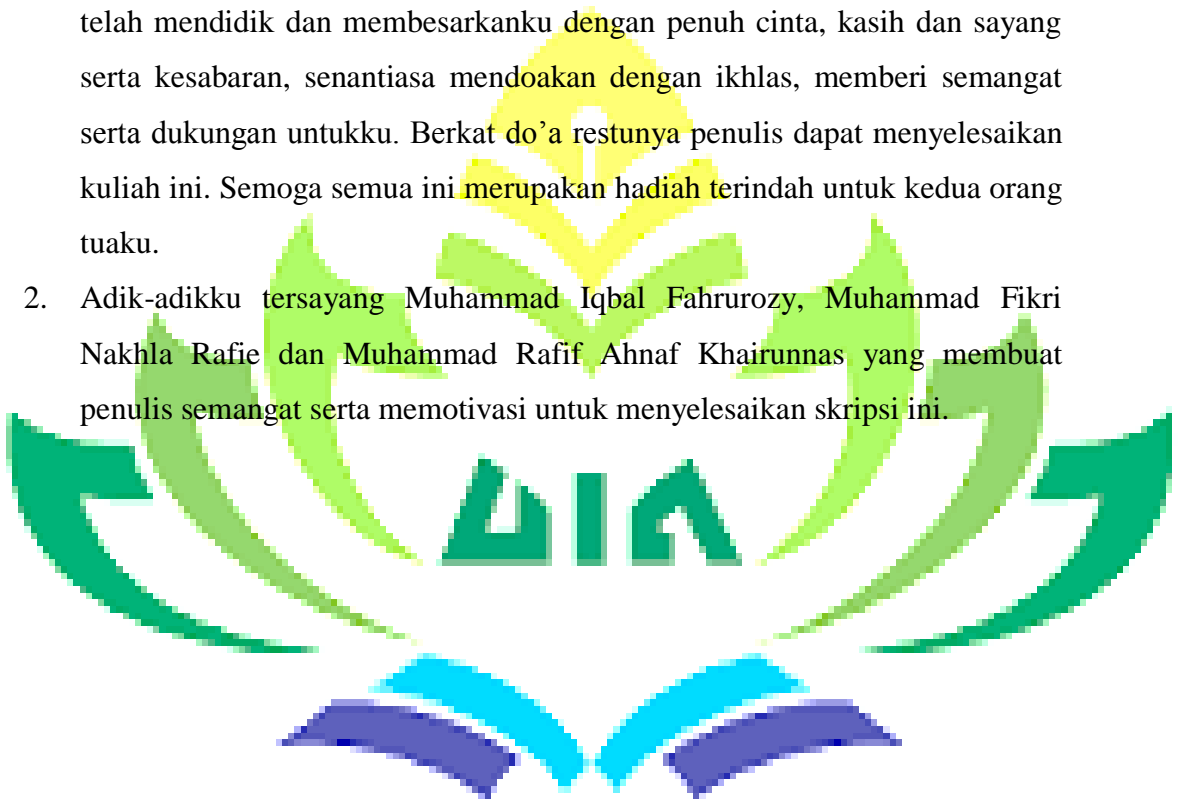


¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung diponegoro, 2004), h.42.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji serta syukur kehadiran Allah SWT, karena telah memudahkan dalam menyelesaikan skripsi ini. Skripsi sederhana ini dipersembahkan sebagai tanda cinta dan sayang serta rasa hormat kepada :

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Samudi dan Ibunda Eti Suhaeti tercinta yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh cinta, kasih dan sayang serta kesabaran, senantiasa mendoakan dengan ikhlas, memberi semangat serta dukungan untukku. Berkat do'a restunya penulis dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tuaku.
2. Adik-adikku tersayang Muhammad Iqbal Fahrurrozy, Muhammad Fikri Nakhla Rafie dan Muhammad Rafif Ahnaf Khairunnas yang membuat penulis semangat serta memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Siti Eka Nur Khofifah, dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 27 Mei 1997.

Anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Samudi dan Ibu Eti Suhaeti.

Riwayat pendidikan penulis sebagai berikut :

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairiyah Sinar Banten, Talang padang, Tanggamus, lulus pada tahun 2009.
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Talang padang, Tanggamus, lulus pada tahun 2012.
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pringsewu, Jurusan IPA, lulus pada tahun 2015.
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syariah) pada fakultas Syariah dan Hukum pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2019.

KATA PENGANTAR

Assalamuala'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang “Jual Beli Buah Sistem Campuran Studi pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus” dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam ilmu syariah pada Program Studi Mu'amalah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, diucapkan terima kasih atas bantuan semua pihak. Secara rinci ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Khairuddin, M.H., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung
3. Khoiruddin, M.Si selaku Ketua Jurusan Muamalah.
4. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Juhratul Khulwah, M.S.I selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen di Fakultas Syariah dan Hukum sert Bapak/Ibu guru TK, MI, MTsN, dan MAN yang dengan tulus dan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan.
7. Para staff karyawan di lingkungan UIN Raden Intan Lampung.
8. Pimpinan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan pengelola perpustakaan yang telah memberikan informasi, data, serta referensi dan lain-lain.
9. Sahabat-sahabatku, Pegi Prihantini, Regita Cahyani, Dien Kikit Ayuningpuri, Wahyuni Citra Pratiwi, Renty Hidayah, Sartika Tri Rahmadini, Fadhilah, Robby Isnaini, Miftahul Jannah, Eka Uswatun Khasanah dan yang terkasih Aldo Ananda Willy yang selalu mendukung, membantu, dan memberikan semangat penulis.
10. Teman-teman seperjuanganku seluruh mahasiwa dan mahasiswi Muamalah UIN Raden Intan angkatan 2015 khususnya Muamalah kelas A.
11. Teman-teman KKN 203 Desa Tetaan, Kec. Penengahan Kab. Lampung Selatan serta teman kos putri pertiwi Onti Sinditiya, Ekky Senawati, Rizky Amelia dan Tria Nitasari.
12. Almamaterku Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu.

13. MOTTO

14.

١٥. يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ

تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

16. Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*”. (Q.S. An-Nisaa’:29)²

Semoga semua bantuan yang telah diberikan selama ini dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan waktu, dana serta kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang dapat membangun sangat diharapkan dan diterima dengan sepenuh hati. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Wassalamu’alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 2019
Penulis

Siti Eka Nur Khofifah

1521030279

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung diponegoro, 2004), h.42.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
F. Metode Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Jual Beli

1. Jual Beli Menurut Hukum Islam

a. Pengertian Jual Beli	11
b. Dasar Hukum Jual Beli	13
c. Rukun Dan Syarat Jual Beli	18

d. Macam-Macam Jual Beli Yang Dilarang	27
2. Jual Beli <i>Gharar</i>	
a. Pengertian Jual Beli <i>Gharar</i>	36
b. Unsur <i>Gharar</i> Pada Jual Beli	40
c. Bentuk-Bentuk Jual Beli <i>Gharar</i>	41
3. ' <i>Urf</i> Dalam Muamalah	
a. Pengertian Dan Kedudukan ' <i>Urf</i>	43
b. ' <i>Urf</i> Sebagai Sumber Hukum	45
c. Macam ' <i>Urf</i> Dalam Jual Beli	47

B. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Jual Beli Kelapa Studi Kasus Di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan	52
2. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ayam Potong Melebihi Kadar Waktu Studi Kasus di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara	53
3. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang Studi di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara Enim	55

BAB III LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus	
1. Sejarah Singkat berdirinya Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus	57
2. Letak Geografis Daerah Penelitian	58
3. Kondisi Fisik Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus	59
4. Kondisi Non Fisik Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus	60
5. Bentuk dan Struktur pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus	62

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik Jual Beli Buah Sistem Campuran pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus	63
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem Campuran pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus	
1. Menurut Al-Qur'an	68
2. Menurut Hadits	71
3. Menurut 'Urf	72
4. Kebaikan dan Keburukan dalam Sistem Jual Beli Tersebut	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Surat Observasi/Riset
- Pedoman Wawancara
- Surat Keterangan Wawancara
- Dokumentasi (Foto jual beli buah sistem campuran)
- Dokumentasi (Foto Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu,
Kab. Tanggamus)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas serta memahami isi dari makna skripsi ini diperlukan adanya penegasan arti dan makna dari beberapa istilah pada judul skripsi ini untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan.

Adapun judul ini yaitu : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem Campuran Studi Pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus. Adapun istilah-istilah yang akan dijelaskan yaitu :

1. Tinjauan menurut kamus bahasa besar bahasa Indonesia adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya).⁴ Definisi tinjauan menurut Achmad Elqorni adalah peninjauan kembali (*review*) tentang masalah yang berkaitan tetapi tidak selalu harus tepat dan identik dengan permasalahan yang dihadapi.⁵
2. Hukum Islam adalah hukum-hukum Allah SWT. Yang kewajibannya telah diatur secara jelas dan tegas didalam Al-Quran atau hukum-hukum yang ditetapkan secara langsung oleh wahyu yang masalah-masalah ataupun

⁴ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), cet.4, h.1470.

⁵ *Ibid.*,h.198.

3. persoalan baru yang timbul terus menerus harus dicari jawabannya melalui ijtihad dan wujudnya dari hasil ijtihad tersebut disebut fiqh.⁶ Maksud Hukum Islam dalam fiqh muamalah adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang diambil dari dalil-dalil terperinci yang mengatur hubungan atau interaksi antara manusia dengan manusia yang lainnya dalam bidang ekonomi.⁷
4. Jual Beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum Islam).⁸
5. Buah adalah bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji).⁹
6. Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.¹⁰
7. Campuran yaitu gabungan atau kombinasi.¹¹

Berdasarkan beberapa istilah diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul ini adalah Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem Campuran pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus

⁶ Siti Mahmudah, *Historisitas Syariah :Kritik Relasi-Kuasa Khalil Abdul Karim* (Yogyakarta: LKiS, 2016), h.197.

⁷ Achmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2010), h.1.

⁸ A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Bandar Lampung, Permatanet Publishing, 2016), h. 104.

⁹ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), cet.4,h.211.

¹⁰ *Ibid.*, h.1320.

¹¹ *Ibid.*,h.239.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem Campuran” yaitu :

1. Secara objektif, sering terjadi praktik jual beli buah dengan sistem campuran yang di dalamnya terdapat unsur ketidak pastian, spekulasi (*gharar*) sehingga penelitian ini dianggap perlu guna menganalisisnya dari sudut pandang hukum Islam.
2. Secara subjektif, penelitian merupakan permasalahan yang berkaitan dengan jurusan Muamalah fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dimana kajian tentang jual beli buah sistem campuran merupakan kajian dalam bidang Muamalah yaitu dengan ditinjau dari Hukum Islamnya.

C. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Hubungan manusia sebagai makhluk sosial ini dikenal sebagai muamalah.¹²

Persoalan muamalah merupakan suatu hal yang pokok dan menjadi tujuan penting agama Islam dalam upaya memperbaiki kehidupan manusia, masalah muamalah senantiasa terus berkembang, tetapi perlu diperhatikan agar perkembangan tersebut tidak menimbulkan kesulitan-kesulitan hidup pada pihak lain. Allah Swt. Mensyariatkan jual beli sebagai suatu kemudahan untuk manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia

¹² Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Muamalat* (Yogyakarta: UII Press, 2000), h.11.

mempunyai kebutuhan yang berbeda. Adakalanya sesuatu yang kita butuhkan itu ada pada orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan itu seseorang tidak mungkin memberinya tanpa imbalan. Untuk itu, diperlukan hubungan interaksi dengan sesama manusia. Salah satu sarannya adalah dengan jalan melakukan jual beli.¹³

Pada dasarnya segala bentuk muamalah adalah mubah yang dilakukan dengan cara sukarela tanpa mengandung unsur paksaan.¹⁴ Kedudukan akad dalam fiqh muamalah dapat dikatakan sah jika akad yang dilaksanakan itu terpenuhi rukun dan syaratnya.¹⁵

Dalam Islam, melakukan jual beli dibolehkan berdasarkan penggalan QS. Al-Baqarah:275

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ

Artinya: "...padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".¹⁶

Didalam hukum Islam, telah dijelaskan rukun dan syarat jual beli, jual beli akan sah bila terpenuhi rukun dan syaratnya. Yang menjadi rukun jual beli di kalangan Hanafiyah adalah ijab dan qabul. Ini yang ditunjukkan oleh saling tukar-menukar atau berupa saling memberi. Sementara itu, yang menjadi rukun

¹³ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). h.64.

¹⁴ TeguhPrasetyo, "FiqhMuamalah"(Online), tersedia di:
www.academia.edu/12285060/fiqih_muamalah.

¹⁵ GhufroonMasadi, *FiqhMuamalahKonstekstual* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002). h. 20.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2004), h.42.

jual beli dikalangan jumbuh ada empat, yaitu *ba'i waal-musytari* (penjual dan pembeli), *tsaman wa mabi'* (harga dan barang), *shigat* (ijab dan qabul)¹⁷

Jual Beli buah dengan sistem campuran ini terjadi di pasar Ngarip, Ulu Belu, Tanggamus dalam prakteknya pembeli yang membeli buah kepada penjual ini akadnya pembeli memberi uang terlebih dahulu biasanya pembeli memberi uang Rp. 25.000 atau Rp. 50.000 dan mengatakan “sedapatnya bu” kemudian ia memberi tahu kepada pembeli dan pembeli menunjuk apa saja buah yang diinginkan tersebut. Buah yang dijual biasanya terdiri dari buah apel, pir, kelengkeng, jeruk dan lemon dan buah musiman seperti duku dan rambutan. Kemudian penjual mengambilkan buah yang ditunjuk oleh pembeli, setelah itu ditimbang oleh penjual tersebut.

Jual beli seperti ini termasuk jual beli *gharar* karena tidak jelas kadar ukuran kuantitasnya. Pada umumnya masyarakat melakukan jual beli buah dengan cara menanyakan kadar ukuran perkilonya kemudian di timbang, karena dalam aturan fiqh muamalah jual beli harus jelas sifat, ukuran dan jenisnya.¹⁸

Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw.:

عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ
بَيْعِ الشَّمَارِحَتَّى يَبْدَوْصَلَاحُهَا نَهَا الْبَايِعَ وَ الْمُبْتَاعَ . (رواه البخاري)¹⁹

¹⁷ Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.58-59.

¹⁸ *Ibid.*, h.73.

¹⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, Juz IV, No. 2082 (Mesir: Dar-al-Kitab Salafiyah, 1449), h.360.

Artinya : *Dari Abdullah bin Umar r.a. “Sesungguhnya Rasulullah Saw. Melarang jual beli buah-buahan sebelum jelas baiknya, Rasulullah juga melarang terhadap penjual dan pembelinya”*.²⁰

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, mendorong penyusun untuk lebih tahu mendalam tentang bagaimana ditinjau dari hukum Islam jual beli buah dengan sistem campuran. Dalam hal ini penyusun tuangkan dalam sebuah judul **Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem Campuran** dengan lokasi penelitian pada **Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus.**

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik jual beli buah sistem campuran pada pasar Minggu, Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli buah sistem campuran pada Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli buah sistem campuran pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus.
 - b. Untuk mengetahui dalam pandangan hukum Islam tentang jual beli buah sistem campuran pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus.

²⁰ *Ibid.*, h.68.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai praktek yang akan ditinjau dari segi hukum Islam, dan diharapkan dapat memperkaya ilmu tentang keislaman. Selain itu juga diharapkan penelitian ini juga diharapkan menjadi stimulator bagi penelitian sehingga proses pengkajian akan terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Secara Praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah merupakan suatu kegiatan yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan. Selain penelitian lapangan penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan kepustakaan (literatur), baik berupa buku, catatan, artikel, maupun laporan hasil dari penelitian.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet.13, h.2.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sedetail atau secermat mungkin sesuatu yang menjadi objek, gejala atau kelompok tertentu.²² Didalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai praktek jual beli buah sistem campuran dan ditinjau dari hukum Islam terhadap praktiknya.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.²³ Sumber data utama terdiri dari orang yang menjual buah dan membeli buah pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah teknik pengumpulan data menggunakan riset yang dilakukan dengan cara membaca buku, artikel, jurnal, majalah, dan sumber-sumber yang berkaitan.²⁴

4. Populasi

Populasi adalah objek atau subjek yang akan menjadi target atau sasaran keberlakuan kesimpulan suatu penelitian.²⁵ Populasi

²² Moh.Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h.54.

²³ Muhammad Pabundu Tika, *Metedologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.57.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Cholis Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.71.

dalam penelitian ini adalah berjumlah 8 orang, yaitu terdiri dari penjual buah 2 orang, dan pembeli 6 orang.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.²⁶ Observasi yang digunakan yaitu dengan mengamati praktek jual beli buah dengan sistem campuran pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus.

b. Interview

Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah dan tujuan penelitian.²⁷ Dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada penjual buah dengan sistem campuran pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus.

c. Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal berupa buku, catatan, majalah, transkrip dan lain sebagainya.²⁸

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.110.

6. Metode Pengolah Data

Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. *Editing* adalah pemeriksaan data yang bertujuan untuk mengurangi kesalahan maupun kekurangan didalam pertanyaan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengoreksi kelengkapan jawaban, tulisan yang sudah benar dan relevan dengan data penelitian lapangan.
- b. *Sistematic* adalah melakukan pengecekan data atau bahan yang diperoleh secara terarah, beraturan dan sistematis sesuai dengan data yang diperoleh

7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan sesuai dengan kajian penelitian yaitu tinjauan hukum Islam tentang jual beli buah yang tidak jelas kadar ukurannya yang kemudian dikaji dengan menggunakan metode kualitatif maksudnya adalah analisis ini bertujuan untuk mengetahui praktek dalam jual beli buah dengan sistem campuran yang dilihat dari sudut pandang Islam. Metode yang digunakan yaitu metode induktif, yaitu metode yang mempelajari suatu gejala khusus untuk mendapatkan kaidah yang berlaku dilapangan yang lebih umum mengenai fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan praktek jual beli buah sistem campuran dan hasil analisa dituangkan dalam bab yang telah dirumuskan dalam sistematika pembahasan didalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Jual Beli

1. Jual Beli Menurut Hukum Islam

a. Pengertian Jual Beli

Sebelum mengkaji secara luas beberapa masalah tentang jual beli, maka terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian jual beli, baik secara etimologi maupun secara terminologi. Jual beli menurut etimologi (bahasa) berarti *al-ba'i* (jual beli), *at-tijarah* (sewa-menyewa), dan *al-mubadalah* (pertukaran).²⁹

مُبَادَلَةٌ شَيْءٍ مَرغُوبٍ فِيهِ بِمِثْلِ عَلَى وَجْهِ مُقَيَّدٍ مَخْصُوصٍ.³⁰

Artinya : Tukar-menukar suatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat”

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan ulama fiqh, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi adalah sama. Ulama Hanafiyah mendefinisikannya dengan :

مُبَادَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ.³¹

Artinya : “Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu”

²⁹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.67.

³⁰ Adurrahman Al-Jazairi, *Khitabul Fiqh 'Alal Madzahib Al-Arba'ah*, Juz II (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990), h.135.

³¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama:2007), h.111s

Jual beli dalam istilah fiqih disebut dengan *al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam bahasa Arab digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata *asy-syira'* (beli).³²

Wahbah Az-Zuhaili mendefinisikan jual beli menurut istilah adalah tukar-menukar barang yang bernilai dengan semacamnya dengan cara yang sah dan khusus, yakni *ijab-qabul* atau *mu'athaa* (tanpa *ijab qabul*).³³

Menurut Sayyid Sabiq dalam kitab Fiqih Sunnah mendefinisikan jual beli adalah penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan adanya penggantinya dengan cara yang dibolehkan.³⁴

Sedangkan menurut Ibnu Qudamah mendefinisikan

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِيكًا وَتَمْلُكًا .

Artinya : “Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik”.³⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai

³² Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), cet.1, h.101.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Fqih Islam Wa Adillathuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h.2.

³⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Bandung: PT. Almaarif, 1996), jilid.12, h.45.

³⁵ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan kitab Al Umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h.1.

dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan *syara'* dan disepakati.³⁶

b. Dasar Hukum Jual Beli

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah dasar hukum yang menduduki tingkat pertama dalam menentukan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan beragama. Allah Swt. telah mensyariatkan jual beli dalam firman-Nya dalam potongan surat Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi :



Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba),

³⁶ Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 69.

*Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*³⁷

Maksud dari potongan ayat di atas secara umum tapi tegas memberikan gambaran tentang hukum kehalalan jual beli dan keharaman riba. Allah SWT. dengan tegas menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara jual beli dengan riba, begitu juga jelasnya hukum pada masing-masingnya. Sebagai muslim kita dilarang mencampur adukan antara perkara yang halal dengan yang haram.

Kemudian didalam surat An-Nisaa' ayat 29 Allah SWTberfirman sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu..”³⁸

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung diponegoro, 2004), h.42.

³⁸ *Ibid*, h.65.

Q.S. Al-Baqarah ayat 198 :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ
مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوا
كَمَا هَدَيْتُكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya: “Tidak ada dosa *bagimu* untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu Telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.”³⁹

2) As-Sunnah

Arti *sunnah* dari segi bahasa adalah jalan yang biasa dilalui atau suatu cara yang senantiasa dilakukan, tanpa mempermasalahkan, apakah cara tersebut baik atau buruk.⁴⁰

As-Sunnah merupakan istilah *syara'* yaitu sesuatu dari Rasul Saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasul atau disebut *taqrir*.⁴¹

Umat Islam telah sepakat bahwasanya apa yang keluar dari Rasul Saw. Baik berupa perbuatan, perkataan atau ketetapan dan hal itu dimaksudkan sebagai pembentukan hukum Islam dan sebagai tuntutan. Serta diriwayatkan kepada kita dengan sanad

h.24 ³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2004).

⁴⁰ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), h.59.

⁴¹ Abdul Wahabb Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Amam, 2003), h.18.

yang shahih yang menunjukkan kepastian atau dugaan yang kuat tentang kebenarannya, maka ia menjadi hujjah atas kaum muslim.⁴²

Dalam hadis Rasulullah Saw. Disebutkannya tentang diperbolehkannya jual beli, yaitu sebagai berikut :

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ الطَّيِّبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ

مَبْرُورٍ. (رواه البزار وصححه الحاكم)⁴³

Artinya : Dari Rifa'ah bin Rafi' RA bahwasanya Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya: Pekerjaan apakah yang paling baik?. Beliau menjawab: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual-beli yang bersih." (H.R. al-Bazzar. Hadits shahih menurut Hakim).

Semua jenis harta bisa kita perjualbelikan asalkan syarat-syarat jual beli terpenuhi. Syarat yang paling penting yang harus ada dalam sebuah transaksi adalah adanya kerelaan di antara orang-orang yang mengadakan transaksi, artinya tidak ada pihak-pihak yang dipaksa ataupun merasa terpaksa dengan transaksi yang dilakukan.

⁴² Abdul Wahabb Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Amam, 2003), h. 42.

⁴³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Al-Risalah, 2001),

Sebagaimana dalam hadits Rasulullah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ.⁴⁴

Artinya : “*Dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: yang namanya jual beli itu hanyalah jika didasari asas saling rela*” (H.R. Al-Baihaqi dan Ibnu Majah)

3) Ijma’

Ijma’ menurut bahasa Arab berarti kesepakatan atau sependapat tentang suatu hal, seperti perkataan seseorang yang berarti kaum itu telah sepakat atau sependapat tentang yang demikian itu.⁴⁵

Ijma’ menurut istilah ushul ialah sepakat para mujtahid muslim memutuskan suatu masalah sesudah wafat Rasulullah terhadap hukum syar’i, pada suatu peristiwa. Apabila terjadi suatu peristiwa, maka peristiwa itu dikemukakan kepada semua mujtahid diwaktu terjadinya. Para mujtahid itu sepakat memutuskan atau menentukan hukumnya, kesepakatan ini dinamakan ijma’.⁴⁶

Para ulama dan seluruh umat Islam telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan, karena jual beli sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Jika didalamnya telah tepenuhi rukun dan

⁴⁴ Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz. II, No. 2185 (Saudi: Dar Ihya al-Kutub Al-‘Arabiyah, 2009), h. 737.

⁴⁵ Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.43.

⁴⁶ Syekh Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h.49.

syarat. Alasannya karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain.⁴⁷

Pernyataan tersebut serupa dengan salah satu kaidah fiqh yang dikemukakan Madzhab Syaafi'i yaitu sebagai berikut:

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ.⁴⁸

Artinya : “Hukum yang pokok dari segala sesuatu adalah boleh, sehingga ada dalil yang mengharamkannya.”

Mengenai dasar hukum jual beli dalam ijma' ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.⁴⁹

c. Rukun dan Syarat Jual Beli

1) Rukun Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, Jika suatu pekerjaan yang tidak dipenuhi rukun dan syaratnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan *syara'*.⁵⁰

Dalam menentukan rukun jual beli, terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Rukun jual beli

⁴⁷ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.75

⁴⁸ Abdul Mujid, *Al-Qowa'idul Fiqhiyyah* (Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh), (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), cet.2, h.25.

⁴⁹ Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.75

⁵⁰ *Ibid.*, h.76.

menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu *ijab* (ucapan membeli dari pembeli) dan *qabul* (ucapan menjual dari penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan dari kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli.⁵¹

Akan tetapi, jumhur ulama menyatakan bahwa rukun jual beli itu, yaitu sebagai berikut:

- a) Ada orang yang berakad (penjual dan pembeli).

Akad adalah ikatan kata antara penjual dan pembeli. Penjual yaitu pemilik harta yang menjual barangnya atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Sedangkan pembeli adalah orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya (uangnya).⁵²

- b) Ada *sighat* (lafal *ijab* dan *qabul*).

Para ulama berpendapat bahwa *sighat* ini sangat penting karena *sighat* menunjukkan keinginan dan ridha pelaku akad. Jika *ijab qabul* ini tidak ada, maka diasumsikan pelaku akad tidak ridha melakukan akad.⁵³ Pada dasarnya *ijab qabul* dilakukan dengan lisan, tetapi kalau tidak mungkin, misalnya bisu atau yang lainnya, boleh *ijab qabul* dengan surat-menyurat yang mengandung arti *ijab* dan *qabul*. Jual beli belum dikatakan sah

⁵¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 114.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Oni Sahroni, M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.27.

sebelum *ijab* dan *qabul* dilakukan sebab *ijab qabul* menunjukkan kerelaan (keridhaan).⁵⁴

c) Ada objek atau barang yang dibeli.

Objek jual beli mempunyai beberapa syarat yaitu barang yang diperjualbelikan harus ada, barang yang diperjualbelikan harus dapat diserahkan, barang yang diperjualbelikan harus halal, barang yang diperjualbelikan harus berupa barang yang memiliki nilai atau harga tertentu.⁵⁵

2. Syarat Jual Beli

Adapun syarat-syarat jual beli yang mempengaruhi sah tidaknya jual beli tersebut yaitu :

a) Penjual dan pembeli (*aqid*)

Yang dimaksud dengan *aqid* adalah orang yang mengadakan akad (transaksi), disini dapat berperan sebagai penjual dan pembeli. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang mengadakan akad transaksi antara lain:

1) Berakal

Jual beli hendaknya dilakukan dalam keadaan sadar dan sehat, jual beli yang dilakukan oleh orang gila, mabuk atau pingsan tidak sah dan haram.⁵⁶

⁵⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.70.

⁵⁵ Mardani, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 102.

⁵⁶ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Bandar Lampung, Permatanet Publishing, 2016) , h.140.

Hal ini dijelaskan Allah dalam surat An-Nisaa ayat 5 :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا
وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا .

Artinya : “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”⁵⁷

2) Dengan kehendak sendiri (tidak dipaksa).

Pada dasarnya jual beli itu hendaknya dilakukan atas kemauan sendiri (ada kerelaan) atau tidak ada paksaan dari masing-masing pihak. Karena kerelaan itu adalah perkara yang tersembunyi dan tergantung pada *qarinah* diantara *ijab qabul*, seperti suka sama suka dalam ucapan, penyerahan dan penerimaan.⁵⁸

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 29 :

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 61.

⁵⁸ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Bandar Lampung, Permatanet Publishing, 2016), h. 142.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
 إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.⁵⁹

3) Tidak pemboros (tidak *mubazir*).

Tidak pemboros disini adalah para pihak yang melakukan jual beli tersebut bukanlah manusia yang boros (*mubazir*), sebab orang yang boros dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, yaitu ia tidak dapat melakukan sendiri suatu perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingannya sendiri.

Sebagaimana terdapat firman Allah SWT dalam surat Al-Israa’ ayat 27 :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
 كَفُورًا ﴿٢٧﴾

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2004), h. ٦4.

⁶⁰ *Ibid.*, h.227.

Artinya : “ *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.* ”

4) *Baligh*.

Menurut hukum Islam dikatakan *baligh* yaitu dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang (*haid*) bagi anak perempuan, oleh karena itu transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil tidak sah jual belinya. Menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi.⁶¹

b) Uang atau harga dan barang atau objek akad (*ma'qud 'alaih*).

Objek atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1) Suci Barangnya

Artinya benda atau objek yang diperjualbelikan bukanlah barang yang dikategorikan barang yang najis atau barang yang diharamkan oleh *syara'*. Barang yang diharamkan seperti minuman keras, dan kulit binatang yang belum disamak (menyucikan kulit hewan).

Sama halnya seperti pendapat ulama Malikiyah berpendapat bahwa tidak sah jual beli barang najis, seperti tulang bangkai dan kulitnya walaupun telah disamak, karena

⁶¹ Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Bandar Lampung, Permatanet Publishing, 2016), h. 143-144.

barang tersebut tidak dapat suci dengan disamak, termasuk *khamer*, babi dan anjing. Tetapi sebagian ulama Malikiyah membolehkan jual beli anjing yang digunakan untuk berburu, menjaga rumah dan perkebunan.

2) Dapat diambil manfaatnya

Memperjualbelikan binatang serangga, ular, semut, tikus atau binatang-binatang lainnya yang bus adalah tidak sah kecuali untuk dimanfaatkan.

Barang yang diperjualbelikan dapat diambil manfaatnya bagi manusia, memperjualbelikan binatang serangga, ular, semut, tikus atau binatang-binatang lainnya yang bus adalah tidak sah kecuali untuk dimanfaatkan oleh sebab itu bangkai, darah dan *khamar* tidak sah menjadi objek jual beli, karena dalam pandangan *syara'* benda-benda seperti itu tidak bermanfaat bagi muslim.⁶²

Imam Syafi'i menyatakan bahwa setiap binatang bus yang tidak dapat diambil manfaatnya seperti burung rajawali, burung nasar (burung pemakan bangkai), dan burung bughats (sejenis burung kecil), atau beberapa jenis burung yang tidak dapat diburu dan tidak dapat dimakan dagingnya tidak boleh diperjualbelikan dengan cara utang ataupun dengan cara lainnya. Begitu juga

⁶² Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h.118.

dengan binatang yang tidak bermanfaat seperti tikus, cicak juga tidak boleh atau haram diperjualbelikan.⁶³

3) Milik orang yang melakukan akad

Artinya orang yang melakukan transaksi jual beli atas suatu barang itu adalah pemilik sah dari barang yang dimilikinya tersebut atau jika barang tersebut milik orang lain telah mendapatkan izin dari orang yang mempunyai barang tersebut.

Dengan demikian, jual beli barang oleh seseorang yang bukan pemilik sah atau berhak berdasarkan kuasa si pemilik sah termasuk jual beli yang batal.

4) Dapat diserahkan

Maksudnya objek akad harus dapat diserahkan ketika terjadi kontrak, namun tidak berarti harus dapat diserahkan seketika. Barang yang tidak bisa diserahkan itu tidak boleh menjadi objek transaksi, walaupun barang tersebut dimiliki penjual.⁶⁴

5) Dapat diketahui barangnya

Artinya yaitu barang yang diketahui oleh penjual dan pembeli, yaitu mengenai bentuk, takaran, sifat, dan kuantitas serta kualitas barang.

⁶³ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm*, penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin dan Imam Awaluddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), Jilid.2, h.1.

⁶⁴ Oni Sahroni, M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.37.

Apabila dalam suatu transaksi keadaan barang dan jumlah harganya tidak diketahui dengan jelas, maka perjanjian tersebut tidak sah karena perjanjian yang seperti itu mengandung unsur penipuan atau *gharar*. Karena dalam aturan fiqh muamalah jual beli harus jelas sifat, ukuran, dan jenisnya.⁶⁵

c) *Ijab dan Qabul (Sighat)*

Sighat dalam jual beli merupakan suatu yang sangat penting dalam jual beli, sebab tanpa *sighat (ijab dan qabul)* maka jual beli tidak sah. *Sighat* atau *ijab qabul* berupa ikatan kata-kata penjual dan pembeli misalnya “saya jual kepadamu” atau “saya serahkan ini untuk kamu miliki” kemudian pembeli mengucapkan “ya saya beli” atau “saya terima”.⁶⁶

Jika sudah terjadi *ijab qabul* sesuai dengan syarat-syarat sahnya, maka akad dan kesepakatan antara dua pihak sudah terjadi dan setiap pihak terikat dengan hak-hak dan kewajiban yang disepakati dalam akad.⁶⁷

Sebagaimana menurut ulama Syafi'iyah :

لَا يَنْعَقِدُ الْبَيْعُ إِلَّا بِاِصْغَةِ الْكَلَامِ مِيَّةً.

Artinya : “Tidak sah akad jual beli kecuali dengan *sighat (ijab qabul)* yang diucapkan”.⁶⁸

⁶⁵ Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.54.

⁶⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Muamalat* (Yogyakarta: UII Press, 2000), h.11.

⁶⁷ Oni Sahroni, M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h.27.

⁶⁸ Abdurrahman Al-Jaziry, *Khitabul Fiqih 'Alal Madzahib al-Arba'ah*, Juz II, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990, h.155.

d. Macam-Macam Jual Beli yang Dilarang

Dalam pembagian macam-macam jual beli yang dilarang dalam Syariat Islam. Jual beli yang dilarang dan hukumnya tidak sah merupakan jual beli yang tidak memenuhi syarat dan rukun dari jual beli tersebut.

Wahbah Az-Zuhaili membagi atas beberapa bagian yaitu sebagai berikut :

1) Jual beli yang dilarang karena *ahliyah* atau ahli akad (penjual dan pembeli), antara lain:

a) Orang gila

Maksudnya yaitu bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang gila tidak sah, berdasarkan kesepakatan ulama, karena tidak memiliki sifat *ahliyah* (kemampuan) dan disamakan dengannya orang yang pingsan, mabuk, dan dibius.

b) Anak kecil

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

c) Orang buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta sah jika diterangkan sifat barang yang ingin dibeli, karena adanya rasa rela. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyah tanpa diterangkan sifatnya dipandang batil dan tidak sah, karena

ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan baik walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

d) Orang yang dipaksa

Menurut ulama Hanafiyah, berdasarkan pengkajian, jual beli yang dipaksa bersifat menggantungkan dan tidak berlaku. Jika orang yang dipaksa membolehkannya setelah terlepas dari paksaan, maka jual belinya berlaku.

e) *Fudhuli*

Jual beli *fudhul* yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu, menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).

f) Jual beli terhadap orang yang terhalang (sakit, bodoh, atau pemboros)

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak mempunyai kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

g) Jual beli *mulja'*

Jual beli *mulja'* yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut

kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

2) Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjualbelikan) antara lain :

a) Jual beli yang barangnya tidak dapat diserahkan

Jual beli yang barangnya tidak dapat diserahkan maksudnya yaitu jual beli barang yang tidak dapat diserahkan seperti burung yang masih terbang diudara dan ikan yang masih berenang di air, dipandang tidak sah karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

b) Jual beli *gharar*

Jual beli *gharar* yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Menurut bahasa makna *al-gharar* adalah *al-khathr* (pertaruhan) dan *al-khida'* (penipuan).

Secara istilah adalah jual beli yang hukumnya terbatas.

Jadi *ba'i gharar* adalah jual beli yang mengandung spekulasi yang terjadi antara kedua orang yang berakad, menyebabkan hartanya hilang, atau jual beli sesuatu yang masih hambar, tidak jelas wujud atau batasannya, disepakati pelarangannya.⁶⁹

⁶⁹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h.121-129.

Berikut ini jual beli *gharar* dalam akad :

- a) Akad *mu'alaq*, adalah sebuah transaksi jual beli dimana jadi atau tidaknya transaksi tersebut tergantung pada transaksi lainnya.
- b) *Bai' al munabazah*, adalah seseorang berkata kepada calon pembeli: “jika saya lemparkan sesuatu kepada anda, maka transaksi jual beli harus berlangsung diantara kita, atau juga pihak penjual dan pembeli melakukan tawar-menawar”.
- c) *Bai' al mulamasah*, yaitu adanya praktik tawar-menawar antara kedua belah pihak atas suatu barang, dan apabila pembeli menyentuh barang tersebut, maka dia harus membelinya baik sang pemilik barang ridha ataupun tidak.
- d) *Bai' al mukhadarah*, yaitu menjual buah yang masih hijau (belum masak) yang masih berada di pohon sebelum layak dipanen.
- e) *Bai' al muzabanah*, yaitu jual beli buah kurma yang masih berada di pohon dengan beberapa *wasaq* buah kurma yang telah dipanen.
- f) *Bai' habal al habalah*, yaitu jual beli janin baik janin hewan maupun manusia yang masih berada di dalam kandungan induknya.
- g) *Dharbatu al ghawash*, yaitu melakukan akad transaksi jual beli untuk hasil barang temuan yang ditemukan

dikedalaman atau didasar laut, sedangkan barang tersebut belum diketahui dapat atau tidaknya barang diserahkan kepada pembeli.

h) *Bai' al muhalaqah*, yaitu melakukan transaksi jual beli tanaman tertentu (bahan makanan pokok) dengan jumlah takaran makanan tertentu.

i) *Bai' nitaj*, yaitu transaksi jual beli sesuatu yang dihasilkan dari binatang ternak sebelum dituai.

j) *Bai' al mudhaf*, adalah kesepakatan untuk melakukan akad jual beli untuk waktu yang akan datang, gambaran dari transaksi ini adalah perkataan seseorang kepada orang lain.

Menurut para ulama *gharar* itu berbeda-beda jenis tingkatannya, ada *gharar* berat dan *gharar* ringan:

a) *Gharar* berat

Abu al-Walid al-Baji menjelaskan batasan (*dhabit*) *gharar* berat yaitu: *gharar* berat itu adalah *gharar* yang sering terjadi pada akad hingga menjadi sifat akad tersebut.⁷⁰

Contoh *gharar* berat yaitu menjual buah-buahan yang belum tumbuh, menyewakan suatu manfaat barang tanpa batas waktu, memesan barang atau jual beli *salam* untuk barang yang tidak pasti ada pada waktu penyelesaian.

⁷⁰ Adiwarman A. Karim dan Oni Sahroni, *Riba Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.78.

Menurut *'urf* (kebiasaan) *gharar* ini bisa menyebabkan terjadinya perselisihan antara pelaku akad, oleh karena itu *gharar* seperti ini mengakibatkan akad menjadi *fasid* atau tidak sah.

b) *Gharar* ringan

Yang dimaksud *gharar* ringan yaitu *gharar* yang tidak bisa dihindarkan dalam setiap akad dan dimaklumi menurut *'urf tujjar* (tradisi pembisnis) sehingga pelaku akad tidak dirugikan dengan *gharar* tersebut.

Misalnya seperti membeli rumah tanpa melihat pondasinya. Menyewakan rumah dalam beberapa bulan yang berbeda-beda jumlah harinya, menjual buah-buahan yang ada dalam tanah menjual sesuatu yang hanya bisa diketahui jika dipecahkan atau dirobek.⁷¹

c) Jual beli *majhul*

Jual beli *majhul* adalah jual-beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih di dalam tanah, jual beli buah-buahan yang masih berbentuk bunga, dan lain-lain.

Dalam kitab al-Lu'lu Wal Marjan, jual beli seperti ini dikategorikan tidak sah karena menjual buah sebelum tampak baiknya.

⁷¹ Adiwarman A. Karim dan Oni Sahroni, *Riba Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.78.

d) Jual beli sperma binatang

Dalam jual beli sperma (mani) binatang, maksudnya adalah seperti mengawinkan seekor pejantan dengan betina agar mendapatkan keturunan yang baik adalah haram.

e) Jual beli anak yang masih dalam kandungan

Jual beli yang demikian adalah haram, sebab belum ad dan belum tampak jelas. Penjualan ini dilarang karena penjualan yang gelap masanya, spekulasi, juga belum diketahui jantan atau betina.

f) Jual beli *muzabanah*

Jual beli *muzabanah* adalah jual beli buah yang basah dengan buah yang kering. Misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedang ukurannya sama sehingga akan merugikan pemilik padi kering.

g) Jual beli *muhaqqalah*

Jual beli *muhaqqalah* yaitu jual beli tanam-tanaman yang masih di ladang atau kebun atau di sawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur-unsur riba di dalamnya (untung-untungan).

Hal ini sesuai dengan hadits Bukhari Muslim yang artinya Meriwayatkan Abdullah bin Yusuf mengabarkan Malik, dari Dawud bin Hushaini, dari Abu Sufyan Maula bin Abu Ahmad dari Sa'id Al-Khudri RA berkata :

Rasulullah Saw.melarang *muzabanah*, yaitu menjual buah kurma *rutha* yang masih di atas pohon dengan tamar, juga *muhaqalah* mengerjakan hasil yang tentu sepertiga, seperempat, dan sebagainya.⁷²

h) Jual beli *mukhadharah*

Yaitu menjual buah-buahan yang belum masak (matang). Boleh menjual buah-buahan sebelum masak dengan syarat harus dipetik untuk orang yang ingin mengambil manfaat darinya. Apabila seseorang membeli kurma (yang belum masak) dan sebelum dipanen tiba-tiba kurma tersebut tertimpa musibah sehingga memberi *mudharat* (ketidak manfaatan) baginya, maka hukumnya pembeli wajib untuk tidak menerima kurma tersebut dan boleh meminta uangnya kembali dari penjual.

i) Jual beli *mulammasah*

Yaitu jual beli secara sentuh menyentuh. Yaitu apabila seorang pedagang berkata, “Kain mana saja yang engkau sentuh, maka kain tersebut menjadi milikmu dengan harga sekian. Jual beli ini tidak layak dengan dua sebab:

- a. Adanya *jahalaalah* (ketidakjelasan barang).
- b. Masih tergantung dengan syarat

⁷² Ali Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhari*, Jilid I, (Bandung: Dahlan, 2015), h.759.

Syaratnya ialah seorang pedagang berkata, “Aku jual pakaian yang engkau sentuh dari pakaian pakaian ini. Masuk dalam larangan ini semua barang, maka tidak boleh membeli sesuatu dengan cara *mulammasah* karena adanya dua sebab yang sudah disebutkan tadi, barang tersebut berupa pakaian atau yang lainnya

Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَلِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ وَعَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَمْرِجِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَمْرِجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْمُلَا مَسَةِ وَالْمُنَا بَذَةِ (رواه البخاري و مسلم)⁷³

Artinya : “Diceritakan Ismail berkata diceritakan dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Abu Zinad dari Amroji dari Abu Hurairah RA. Berkata bahwa Rasulullah melarang cara jual beli dengan menyentuh atau melempar. (H.R. Bukhari Muslim)

j) Jual beli *munabadzah*

Yaitu jual beli secara lempar-melempar. Apabila seseorang berkata “kain mana saja yang kamu lemparkan kepadaku, maka aku akan membayarnya dengan harga

⁷³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, Juz IV, No. 2036 (Mesir: Dar-al-Kitab Salafiyah, 1449), h.418..

sekian” tanpa ia melihat kepada barang tersebut. Jual beli ini tidak sah disebabkan dua ‘*illat* (alasan) yaitu:

- a. Adanya ketidakjelasan barang.
- b. Barang yang dijual masih bergantung pada syarat, yaitu apabila kain tersebut dilemparkan kepadanya.

Dalam kategori ini semua jenis barang, berdasarkan perkataan, “barang apa saja yang engkau lemparkan kepada saya, maka saya wajib membayarnya dengan harga sekian.” Jual beli seperti ini tidak boleh.

Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَنْهَى عَنْ صِيَا مَيْنٍ وَبَيْعَتَيْنِ،
الْفِطْرِ وَالنَّحْرِ، وَلُمْلَا مَسَةٍ وَالْمُنَا بَذَةٍ
(رواه البخاري ومسلم)⁷⁴

Artinya : “Abu Hurairah RA berkata : Nabi Saw melarang dua macam puasa dan dua macam jual beli. Puasa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, jual beli dengan cara menyentuh dan melempar”. (H.R. Bukhari Muslim)

2. Jual Beli *Gharar*

a. Pengertian Jual Beli *Gharar*

Al-gharar (الغرر) secara bahasa berarti *al-khathr* (resiko, berbahaya), dan *taghrir* adalah melibatkan diri dalam situasi yang

⁷⁴Ali Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shahih Bukhari*, Jilid I, (Bandung: Dahlan, 2015), h.824.

gharar. *Gharar* atau *taghir* adalah situasi dimana terjadi ketidakpastian dari kedua belah pihak yang melakukan transaksi.⁷⁵

Pengertian jual beli *gharar* itu terdapat berbagai macam penafsiran dari para ulama ataupun dari para ahli bahasa, diantaranya adalah pengertian jual beli *gharar* yang menurut bahasa adalah samar atau tidak jelas, sedangkan menurut istilah adalah jual beli yang belum tentu harganya, ukuran dan rupanya, waktunya, dan tempatnya.⁷⁶ Sedangkan pengertian lain adalah jual beli yang mengandung jalan (jalan kemiskinan) atau *mukhtara* (spekulasi) atau *qumaar* (permainan tuduhan).⁷⁷

Hukum Islam melarang jual beli yang seperti ini, sebagaimana hadits Rasulullah Saw. Sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ السَّمَّاكِ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ رَافِعٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشْتَرُوا
السَّمَكَ فِي الْمَاءِ فَإِنَّهُ غُرْرٌ . (رواه أحمد)⁷⁸

Artinya : “Mewartakan Muhammad bin Samak dari Yazid bin Abi Ziyad dari Al-Musayyabbin Rafi’ dari Abdullah bin Mas’ud katanya : telah bersabda Rasulullah Saw. Jangan kamu beli ikan yang berada di dalam air, karena itu adalah sesuatu yang tidak jelas.” (H.R. Ahmad)

⁷⁵ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh Dan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.32.

⁷⁶ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Pres, 1999), h. 226.

⁷⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid XII, Terjemahan Oleh A. Marzuki (Bandung: Pustaka Al-Ma’arif, 1975), h. 70.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 74.

Islam melarang setiap akad jual beli yang mengandung *gharar* (ketidakjelasan status). Para ulama menegaskan, bahwa ketentuan ini juga berlaku pada berbagai akad yang semakna dengan jual beli.

Gharar yang diterjemahkan sebagai spekulasi disamakan dengan judi karena ketidakpastian kedua belah pihak (penjual dan pembeli). Praktik semacam ini banyak dilakukan oleh masyarakat modern, seperti jual beli hasil pertanian yang masih di lahan dengan sistem borongan. Bila dilihat dari sisi etika bisnis transaksi Islam, baik *riba*, bunga dan *gharar* menyalahi keetisan dalam transaksi.⁷⁹

Ibnu Rusyd al-Maliki menjelaskan secara terperinci: “Di antara akad jual beli yang terlarang ialah berbagai jenis akad jual beli yang berpotensi menimbulkan kerugian pada orang lain, karena adanya ketidakjelasan status. Dan ketidakjelasan status didalam akad jual beli dapat ditemukan sebagai berikut:

- a. Ketidakpastian dalam penentuan barang yang diperjualbelikan.
- b. Ketidakpastian akad
- c. Ketidakpastian barang yang diperjualbelikan
- d. Ketidakpastian harga
- e. Ketidakpastian kadar harga atau barang

⁷⁹ Efa Rodiah Nur, “Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern”. Jurnal Al-‘Adalah, Vol 12, No 1 2015. (On-line), tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247> diakses pada tanggal 27 Juni 2019 pukul 14.25 WIB).

- f. Kepastian ada atau tidaknya barang, atau ketidakpastian apakah penjual kuasa menyerahkan barang yang ia jual.
- g. Ketidakpastian tempo pembayaran atau penyerahan barang (bila pembayaran atau penyerahan barang ditunda)
- h. Dan ketidakpastian utuh tidaknya barang yang diperjualbelikan.

Keraguan bahwa dengan adanya ketidakjelasan seperti ini yang rentan memicu terjadinya persengketaan dan permusuhan antara sesama muslim, tentunya syariat Islam tidak menginginkan perselisihan macam ini. Oleh karenanya syariat Islam melarang ketidakpastian dalam jual beli, guna menjaga utuhnya persatuan dan terjaganya hubungan manusia secara harmonis antara seluruh komponen umat Islam.

Ibnu Rusyd al-Maliki berkata: “secara global, seluruh ulama fiqh sepakat, bahwa tidak dibenarkan adanya ketidakpastian atau *gharar* yang besar pada setiap akad jual beli. Sebagaimana mereka juga sepakat bahwa *gharar* yang kecil dimaafkan. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat dalam beberapa bentuk akad jual beli, apakah *gharar* yang terdapat padanya termasuk yang kecil sehingga dimaafkan. Perbedaan itu terjadi dikarenakan *gharar* yang ada berada ditengah tengah antara *gharar* besar dan *gharar* yang kecil.”⁸⁰

⁸⁰ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Wan Nihayatul Muqtashid Jilid II* (Jakarta: Akbar Media, 2013) h. 154-155

Al-Imam al-Mawardi asy-Syafi'i mengatakan bahwa batasan *gharar* yang terlarang dari yang dimaafkan adalah bila keadaan mengharuskan kita untuk mengesampingkan unsur *gharar* yang ada, dikarenakan *gharar* itu tidak mungkin untuk dihindari kecuali enggan mendatangkan hal-hal yang menyusahkan, maka *gharar* yang seperti demikian itu dianggap *gharar* yang remeh, sehingga tidak mempengaruhi hukum jual beli. Sebaliknya, bila *gharar* itu dapat dihindarkan tanpa mendatangkan kesulitan yang besar, maka jual beli yang mengandung *gharar* tersebut menjadi terlarang alias batal. Menurut Ibnu Qayim di dalam Zadu al-Ma'ad mengatakan "Tidak semua *gharar* menjadi sebab pengharaman. *Gharar* apabila ringan (sedikit) atau tidak mungkin dipisah darinya, maka tidak menjadi penghalang keabsahan akad jual beli."⁸¹

b. Unsur *Gharar* Pada Jual Beli

Ada beberapa faktor dalam *gharar* yaitu kualitas, kuantitas harga dan waktu penyerahan. Apabila salah satu atau lebih faktor tidak ada kejelasan maka terjadilah *gharar*.

Gharar mengubah sesuatu yang pasti menjadi tidak pasti. Diantara contoh praktik *gharar* adalah sebagai berikut:

- a. *Gharar* dalam kualitas, seperti penjual yang menjual anak sapi yang masih dalam kandungan.
- b. *Gharar* dalam kuantitas, seperti dalam kasus ijon.

⁸¹Muhammad Arifin Badri, "Bahaya *Gharar* Dalam Bertransaksi", diakses dari <https://davpropertysyariah.com/bahaya-gharar/>, (22 Juni 2019 pukul 20:20 WIB).

- c. *Gharar* dalam harga (*gabn*), seperti murabahah rumah 1 tahun dengan margin 20 persen atau murabahah rumah 2 tahun dengan margin 40 persen.
- d. *Gharar* dalam waktu penyerahan, seperti menjual barang yang hilang.

c. Bentuk-Bentuk Jual Beli *Gharar*

Gharar dalam *sighat* akad yaitu sebagai berikut:

a) *Al-jam'u baina al hashah*

Al-jam'u baina al hashah adalah sebuah transaksi dimana penjual dan pembeli bersepakat atas jual beli suatu barang dengan harga tertentu dengan lemparan batu kecil (*hashah*) yang dilakukan oleh salah satu pihak kepada yang lain dan dijadikan pedoman atas berlangsung atau tidaknya akad.

b) *Bai' al fii ba'iah*

Bai' al fii ba'iah merupakan jual beli dimana dalam satu akad ada dua harga yang dalam praktiknya tidak ada kejelasan akad (*jahalah*) atau harga yang mana akan diputuskan.

Kedua akad dalam contoh tersebut itu akan menjadi fasid karena adanya unsur *gharar* dalam *sighatnya*, akad menggantung (*ta'liq aqad*), sehingga menjadikan objek akadnya tidak pasti terwujud. Akad tersebut itu tidak sah (*fasid*) berdasarkan nash-nash yang menyebutkan transaksi jual beli yang diharamkan karena ada *gharar* dalam *sighatnya*.

Berikut ini adalah macam-macam jual beli *gharar* :

- a) Akad *mu'alaq*, adalah sebuah transaksi jual beli dimana jadi atau tidaknya transaksi tersebut tergantung pada transaksi lainnya.
- b) *Bai' al munabazhah*, adalah seseorang berkata kepada calon pembeli: “jika saya lemparkan sesuatu kepada anda, maka transaksi jual beli harus berlangsung diantara kita, atau juga pihak penjual dan pembeli melakukan tawar-menawar”.
- c) *Bai' al mulammasah*, yaitu adanya praktik tawar-menawar antara kedua belah pihak atas suatu barang, dan apabila pembeli menyentuh barang tersebut, maka dia harus membelinya baik sang pemilik barang ridha ataupun tidak.
- d) *Bai' al mukhadarah*, yaitu menjual buah yang masih hijau (belum masak) yang masih berada di pohon sebelum layak dipanen.
- e) *Bai' al muzabanah*, yaitu jual beli buah kurma yang masih berada di pohon dengan beberapa *wasaq* buah kurma yang telah dipanen.
- f) *Bai' habal al habalah*, yaitu jual beli janin baik janin hewan maupun manusia yang masih berada di dalam kandungan induknya.
- g) *Dharbatu al ghawash*, yaitu melakukan akad transaksi jual beli untuk hasil barang temuan yang ditemukan dikedalaman atau

didasar laut, sedangkan barang tersebut belum diketahui dapat atau tidaknya barang diserahkan kepada pembeli.

- h) *Bai' al muhalaqah*, yaitu melakukan transaksi jual beli tanaman tertentu (bahan makanan pokok) dengan jumlah takaran makanan tertentu.
- i) *Bai' nitaj*, yaitu transaksi jual beli sesuatu yang dihasilkan dari binatang ternak sebelum dituai.
- j) *Bai' al mudhaf*, adalah kesepakatan untuk melakukan akad jual beli untuk waktu yang akan datang, gambaran dari transaksi ini adalah perkataan seseorang kepada orang lain.

3. 'Urf dalam Muamalah

a. Pengertian dan Kedudukan 'Urf

'Urf secara harfiah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya.⁸²

'Urf ialah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Oleh sebagian ulama ushul fiqh, 'urf disebut adat (adat kebiasaan).⁸³

Landasan hukum 'urf sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf: 199 :

⁸² Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2007), h.128.

⁸³ Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.81.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : “Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.⁸⁴

Hakikat adat dan ‘urf itu adalah sesuatu yang sama-sama dikenal oleh masyarakat dan telah berlaku secara terus-menerus sehingga diterima keberadaannya di tengah umat.⁸⁵

Menurut istilah ahli *syara'*, tidak ada perbedaan di antara ‘urf dan adat istiadat, maka ‘urf *amali* yang sifatnya perbuatan misalnya seperti orang saling mengetahui jual beli orang saling memberikan tanpa adanya *sighat* yang diucapkan. ‘Urf *qauli* misalnya orang saling mengetahui mengitlakkan anak itu kepada anak laki-laki, bukan anak perempuan.⁸⁶

Kata ‘urf dalam bahasa Indonesia sering disinonimkan dengan adat dan kebiasaan namun para ulama membahas kedua kata ini dengan panjang lebar, ringkasnya yaitu ‘urf adalah sesuatu yang diterima oleh tabiat dan akal sehat manusia. Meskipun arti kedua kata ini agak berbeda namun kalau kita lihat dengan jeli, sebenarnya keduanya adalah dua kalimat yang apabila bergabung akan berbeda arti namun bila berpisah maka artinya sama.⁸⁷

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung diponegoro, 2004), h.140.

⁸⁵ Amir Syrifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.71.

⁸⁶ Syekh Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), h.104.

⁸⁷ M. Adip Bisri, *Risalah Qawaid Fiqh*, (Kudus: Menara Kudus, 1977), h.129.

Mereka juga saling mengerti agar tidak mengitlakkan lafal *al-lahm* yang artinya daging atas *al-samak* yang bermakna ikan tawar. Jadi '*urf*' adalah terdiri dari saling pengertian manusia atas perbedaan tingkatan mereka, keumumannya dan kekhususannya. Berbeda dengan *ijma'* karena *ijma'* itu adalah tradisi dari kesepakatan para mujahidin secara khusus, dan umum tidak termasuk ikut membentuk di dalamnya.⁸⁸

b. '*Urf* sebagai sumber hukum

Para ulama sepakat bahwa '*urf shahih*' dapat dijadikan dasar hujjah selama tidak bertentangan dengan '*syara'*'. Ulama Malikiyah terkenal dengan pernyataan mereka bahwa amal ulama Madinah dapat dijadikan hujjah. Imam syafi'i terkenal dengan *qaul qadim* dan *qaul jadidnya*. Ada suatu kejadian tetapi beliau menetapkan hukum yang berbeda pada waktu beliau masih berada di Mekkah (*qaul qadim*) dengan setelah beliau berada di Mesir (*qaul jadid*).

Hal ini menunjukkan bahwa ketiga madzhab itu berhujjah dengan '*urf*'. Tentu saja '*urf fasid*' tidak mereka jadikan sebagai dasar hujjah.⁸⁹

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama ushul fiqh tentang kehujjahan '*urf*'.

⁸⁸ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah Kaidah Hukum Islam* (Jakarta: Rajawali, 1993), h. 134.

⁸⁹ A. Djazuli, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: Prenata Media Group, 2010), h.128.

- a. Golongan Hanafiyah dan Malikiyah berpendapat bahwa ‘Urf adalah *hujjah* untuk menetapkan hukum. Mereka beralasan berdasarkan firman Allah Swt.:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya : “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang *ma'ruf*, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.⁹⁰

- b. Golongan Syafi'iyah dan Hambaliyah, keduanya tidak menganggap ‘Urf sebagai *hujjah* atau dalil hukum syar'i. Mereka beralasan, ketika ayat-ayat Al-Qur'an turun, banyak sekali ayat yang mengukuhkan kebiasaan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat.

Apabila kita perhatikan penggunaan ‘urf ini, bukanlah dalil yang berdiri sendiri, tetapi erat kaitannya dengan *al-mashlahah al-mursalah*, bedanya kemaslahatan dalam ‘urf ini telah berlaku sejak lama sampai sekarang, sedangkan dalam *al-mashlahah al-mursalah* kemaslahatan itu bisa terjadi pada hal-hal yang belum biasa berlaku, bahkan pada hal-hal yang akan diberlakukan.

Kaidah fiqhiyah yang berkaitan dengan adat dan ‘urf yaitu sebagai berikut :

أَلْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ .

Artinya : “Adat (tradisi) bisa menjadi hukum”⁹¹

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung diponegoro, 2004), h.140.

⁹¹ A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007),

Pada dasarnya, syariat Islam dari masa awal banyak mentampung dan mengakui adat atau tradisi itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Kedatangan Islam bukan menghapuskan sama sekali tradisi yang telah menyatu dengan masyarakat. Tetapi secara selektif ada yang diakui dan dilestarikan serta ada pula yang dihapuskan. Seperti adat kebiasaan yang diakui, kerja sama dagang dengan cara berbagi untung. Praktik seperti ini telah berkembang di bangsa Arab sebelum Islam, berdasarkan kenyataannya para ulama menyimpulkan bahwa adat kebiasaan yang baik secara sah dapat dijadikan landasan hukum, bilamana memenuhi beberapa persyaratan.

Sebagaimana yang telah dinyatakan bahwa 'urf yang dapat dijadikan sumber hukum atau dalil dalam Islam adalah 'urf yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

c. Macam 'Urf dalam Jual Beli

Para ulama ushul fiqh membagi 'urf menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Dari segi objeknya 'urf dibagi kepada: *al-'Urf al-lafzhi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) dan *al-'Urf al-amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan).
 - a) *Al-'Urf al-Lafzhi*.

Yaitu kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal atau ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat. Misalnya ungkapan, daging yang berarti daging sapi padahal kata-kata daging mencakup seluruh daging yang ada. Apabila seseorang mendatangi penjual daging, sedangkan penjual daging itu memiliki berbagai macam daging, lalu pembeli mengatakan “saya beli daging seberat 1 kg” pedagang itu langsung mengambil daging sapi, karena kebiasaan masyarakat setempat telah mengkhususkan penggunaan kata daging pada daging sapi.

b) Al-‘Urf al-‘Amali

Yaitu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan. Yang dimaksud ‘perbuatan biasa’ adalah kebiasaan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus.

Adapun yang berkaitan dengan muamalah perdata adalah kebiasaan masyarakat dalam melakukan akad atau transaksi dengan cara tertentu. Misalnya kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang dibeli itu diantarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabila barang yang dibeli itu berat dan besar seperti lemari atau peralatan rumah tangga lainnya, tanpa dikenakan biaya tambahan.

2) Dari segi cakupannya, *'urf* terbagi dua yaitu *al-'urf al-'Am* (kebiasaan yang bersifat umum) dan *'Urf al-Khash* (kebiasaan yang bersifat khusus)

a) *Al-'Urf Al-'Am*

Adalah *'urf* yang berlaku pada suatu tempat, masa dan keadaan, seperti memberi hadiah (*tip*) kepada orang yang telah memberikan jasanya kepada kita, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah membantu kita dan sebagainya.

Pengertian memberi hadiah di sini dikecualikan bagi orang-orang yang memang menjadi tugas kewajibannya memberikan jasa itu dan untuk pemberian jasa itu, ia telah memperoleh imbalan jasa berdasarkan peraturan perundang-undangan yang ada, seperti hubungan penguasa atau pejabat dan karyawan pemerintah dalam urusan yang

menjadi tugas kewajibannya dengan rakyat atau masyarakat yang dilayani.

b) *Al-'Urf Al-Khash*

Adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu. Misalnya dikalangan para pedagang apabila terdapat cacat tertentu pada barang yang dibeli dapat dikembalikan dan untuk cacat lainnya dalam barang itu, konsumen tidak dapat mengembalikan barang tersebut atau juga kebiasaan mengenai penentuan masa garansi terhadap barang tertentu.

3) Dari segi keabsahannya dari pandangan syara', 'urf terbagi menjadi dua yaitu *al-'Urf al-Shahih* (kebiasaan yang dianggap sah) dan *al-'Urf al-Fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak).

a) *Al-'Urf Al-Shahih*

Adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (ayat atau hadis) tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa *mudharat* kepada mereka. Misalnya dalam masa pertunangan pihak laki-laki memberikan *Shadihah* kepada pihak wanita dan hadiah ini tidak dianggap sebagai mas kawin.

b) *Al-'Urf Al-Fasid*

Adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'. Misalnya, kebiasaan yang berlaku dikalangan pedagang dalam mengahalalkan riba, seperti peminjaman uang antar sesama pedagang. Uang yang dipinjam sebesar sepuluh juta rupiah dalam tempo satu bulan, harus dibayar sebanyak sebelas juta rupiah apabila jatuh tempo, dengan perhitungan bunganya 10%. Dilihat dari segi keuntunganyang di raih peminjam, penambahan utang sebesar 10% tidaklah memberatkan, karena keuntungan yang diraih dari sepuluh juta rupiah tersebut mungkin melebihi bunganya yang 10%. Akan tetapi praktik seperti ini bukanlah kebiasaan yang bersifat tolong menolong dalam pandangan syara', karena pertukaran barang sejenis, menurut syara' tidak boleh saling melebihkan. Oleh sebab itu kebiasaan ini menurut ulama ushul-fiqh termasuk dalam kategori *al-'Urf al-Fasid*.⁹²

B. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang terikat dengan judul tentang jual beli, yaitu sebagai berikut:

⁹² Abdul Latif Muda, *Pengantar Fiqh* (Bandung: Pustaka Salam, 1997), h.43.

1. Skripsi yang di buat oleh Deni Ariska pada tahun 2018, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Islam Raden Intan Lampung yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Jual Beli Kelapa (Studi Kasus Di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan)”.

a. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana praktik jual beli kelapa tiga hitung dua di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan?
- 2) Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan jual beli kelapa tiga hitung dua di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan?

b. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui praktik jual beli kelapa tiga hitung dua di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan.
- 2) Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan jual beli kelapa tiga hitung dua di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan.

c. Hasil penelitian

- 1) Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis merumuskan kesimpulan mengenai pelaksanaan jual beli kelapa tiga hitung dua di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan dilakukan dengan cukup baik. Penjual mencari calon pembeli yang akan membeli buah kelapa milikpetani. Selanjutnya bernegosiasi harga yang cocok dengan kesepakatan bersama. Maka dilanjutkan

dengan memeriksa buah kelapa yang akan di jual tersebut, setelah itu dibuatlah perjanjian sederhana.

- 2) Pelaksanaan jual beli kelapa tiga hitung dua di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan ini tidak sah, tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam, karena syarat objek jual beli yang masih diragukan yaitu objek jual beli tidak adanya kejelasan yang pasti dalam ukuran, takaran dan timbangannya, karena petani menakarnya dengan kepalan yang tidak pasti, padahal setiap kepalan orang tidaklah sama tentu dalam pengambilannya akan menggenggam buah kelapa yang berbeda.

2. Skripsi yang di buat oleh Septina Ebat pada tahun 2019, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Islam Raden Intan Lampung yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ayam Potong Melebihi Kadar Waktu (Studi Kasus di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara)”.

a. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana praktik jual beli ayam potong melebihi kadar waktu di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara?
- 2) Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli ayam potong melebihi kadar waktu di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara?

b. Tujuan Penelitian

- i. Untuk mengetahui praktik jual beli ayam potong melebihi kadar waktu di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.
- ii. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang jual beli ayam potong melebihi kadar waktu di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

c. Hasil Kesimpulan

- i. Praktik jual beli ayam potong melebihi kadar waktu di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara, relatif masih diminati masyarakat selain karena harga ayam potong melebihi kadar waktu (bobot 2-3 kg) dijual dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan ayam potong berukuran standar (1,2-1,5 kg), ukuran dan bobot ayam potong yang lebih besar dan berat juga menarik minat para pembeli.
- ii. Tinjauan hukum Islam tentang jual beli ayam potong melebihi kadar waktu di CV. Hanura Jaya Lampung Desa Sindang Sari Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara adalah tidak diperbolehkan atau batal, dikarenakan penjualan ayam potong melebihi kadar waktu tidak dapat memenuhi syarat serta sahnya objek yang diperjualbelikan yakni bermanfaat serta tidak merugikan. Sebab salah satu syarat objek jual beli adalah barang yang diperjualbelikan harus memberikan manfaat, sedangkan jual beli ayam potong melebihi kadar waktu di CV Hanura Jaya

Lampung meskipun berukuran lebih besar namun ayampotong yang dijual tersebut mengandung lemak yang lebih banyak dan mengandung kolesterol yang tinggi, akan sangat berbahaya jika dikonsumsi berlebih bagi kesehatan sehingga termasuk dalam jual beli *gharar*.

3. Skripsi yang di buat oleh Rama Dona Laila pada tahun 2018, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Islam Raden Intan Lampung yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang (Studi di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara Enim)”

a. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana praktik jual beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara Enim?
- 2) Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara Enim?

b. Tujuan Penelitian

- i. Untuk mengetahui praktik jual beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara Enim.

- ii. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang jual beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara Enim

c. Hasil Penelitian

- i. Jual beli Ikan Cupang Dengan Sistem Tarik Benang di Desa Pulau Panggung Kec. Semende Darat Laut Kab. Muara Enim adalah praktik jual beli dengan menarik benang yang dipilih pembeli. Jika pembeli bernasib baik benang yang ditarik hasil pilihannya terhubung dengan plastik yang di dalamnya terdapat ikan cupang, jika sebaliknya maka pembeli hanya akan menarik benang saja tanpa ada plastik berisi ikan cupang (pembeli dirugikan).
- ii. Pelaksanaan jual beli ikan cupang dengan cara seperti ini tidak sah, karena mengandung unsur *gharar* yang disebabkan karena spekulasi atau unrun-untungan atau tebak-tebakanyang dilarang dalam hukum Islam dan dapat merugikan salah satu pihak.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pasar Minggu Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus

Pasar minggu merupakan nama pasar yang berada di Desa Ngarip, diberikan nama pasar minggu karena pasar yang ada di Desa Ngarip ini adalah pasar yang buka atau ramai dikunjungi pada hari minggu saja, warga menyebutnya “pasar mingguan” ini dilaksanakan mulai pukul 07.00 hingga pukul 12.00 WIB.

Sejarah singkat awal mula berdirinya pasar minggu ini pada tahun 1971, asal mula tanah yang dipakai untuk pasar tersebut itu milik Bapak Darmo Suwito, yang kemudian pada waktu itu penempatan tanah untuk pasar yang diberi izin oleh kepala kampung Bapak Joyo Astro, tanah tersebut diterima panitia, kemudian tanah pasar tersebut dikelola oleh pengurus pasar hingga saat ini tahun 2019 masuk aset desa Ngarip untuk salah satu pendapatan masyarakat desa. Saat ini pasar minggu dikelola oleh panitia pasar, jadi kepanitiaan pasar minggu didirikan juga dari tahun 1971 tersebut, hanya saja pada tahun 2019 saat ini pasar minggu termasuk aset desa Ngarip yang dikelola oleh BUMDes (Badan Usaha Milik Desa).

Saat ini pasar minggu mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dari yang awalnya hanya ada beberapa pedagang yang singgah, kini sudah menetap serta sudah mulai banyak warga desa sekitar yang ikut menjual hasil pertanian berupa sayur mayur yang merupakan salah satu kebutuhan pokok warga desa.⁹³

2. Letak Geografis Daerah Penelitian.

Kabupaten Tanggamus mempunyai luas Wilayah 2.855,46 Km² untuk luas daratan di tambah dengan daerah laut seluas 1.799,50 Km², dengan topografi wilayah yang berbeda antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai pegunungan, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 2.115 meter.

Kabupaten Tanggamus secara geografis terletak pada posisi 104°18' - 105° 12' Bujur Timur dan 05° 05' - 05° 56' Lintang Selatan. Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 Kecamatan. Dari 20 Kecamatan tersebut terdapat 275 pekon, dan 3 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Tanggamus mencapai ±285.546 Ha luas daratan dan 179.950 Ha luas lautan.

Kecamatan Ulu belu merupakan daerah berbukit atau pegunungan dengan tinggi terendah 560 di atas permukaan laut (dpl). Di desa Petay Kayu dan yang tertinggi 1.100 dpl pada desa Penantian.

⁹³ Ujang, Wawancara kepada salah satu pengelola Pasar Minggu Desa Ngarip, tanggal 23 Juni 2019

Potensi Kecamatan Ulu Belu yang paling menonjol adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sektor pertanian yang menjadi andalan masyarakat adalah kopi, sedangkan untuk sektor pertambangan adalah panas bumi yang juga menjadi objek vital nasional yang dikelola oleh Pertamina.

Berdasarkan informasi dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Ulu Belu memiliki 4 konsentrasi pasar yaitu Desa Datarajan, Desa Ngarip, Desa Gunung Sari dan Desa Sirna Galih.⁹⁴

Pasar minggu berada di Jl. Pasar Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, yang terletak strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat dengan berjalan kaki ataupun menggunakan kendaraan, pasar Ngarip menggunakan badan jalan pinggir toko dan kios sebagai tempat untuk parkir kendaraan.

Meskipun pasar Minggu terletak di Ngarip, namun pengunjung dan pembelinya pun banyak dari luar Desa Ngarip, seperti Desa Datarajan, Muara Dua serta Karang Rejo.

3. Kondisi Fisik Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus

Pasar minggu desa Ngarip berada di Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus. Wilayah pasar minggu Ngarip ini

⁹⁴Venri Virnalis Sitohang, "Profil Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus", diakses dari <http://venri-bps01.blogspot.com/2016/08/profil-kecamatan-ulu-belu-kabupaten.html?m=1/>, pada tanggal 23 juli 2019 pukul 12.12.

mencakup $\pm 10.000 \text{ m}^2$, dan semua wilayah tersebut disewakan untuk para pedagang desa tersebut.

Pasar minggu desa Ngarip ini merupakan salah satu pasar yang masih tradisional, harga barang-barang yang dijual di pasar ini relatif murah dan sangat terjangkau, pasar ini sudah ada sekitar tahun 1971 dan merupakan pasar tradisional yang cukup tua, pasar yang sudah dapat dikatakan cukup karena segala kebutuhan bisa didapat di pasar tradisional ini.

Sarana dan prasarana tersebut memberikan kenyamanan pedagang maupun konsumennya. Hal tersebut dapat terlihat dan terbukti dengan sarana dan prasarana yang ada di pasar Minggu sebagai berikut:

- a. Tempat berjualan
 - 1) Kios dengan kapasitas maksimal 30 pedagang atau lebih.
 - 2) Los dengan kapasitas maksimal 10 pedagang atau lebih.
 - 3) Dasaran terbuka dengan kapasitas maksimal 20 pedagang.
- b. Area parkir : $\pm 300 \text{ m}^2$.
- c. Bank : 1 buah.
- d. Tempat pembuangan sampah : 2 unit.⁹⁵

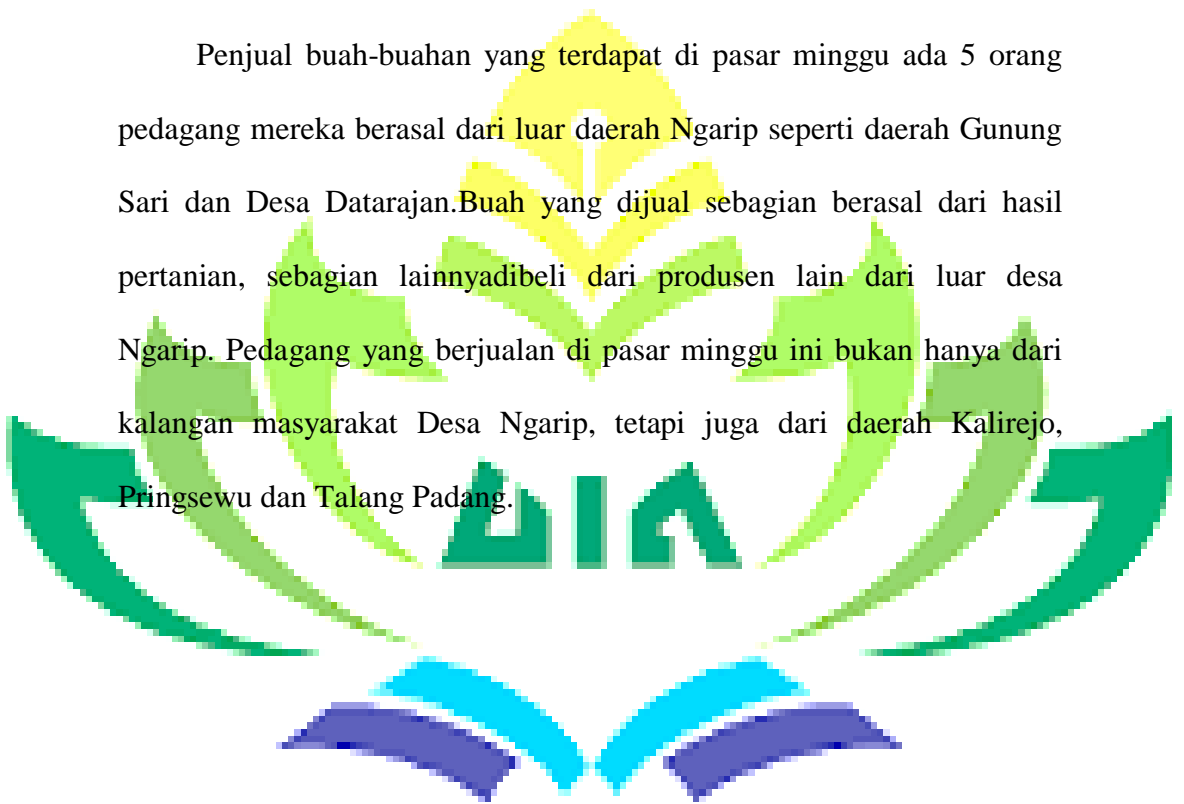
4. Kondisi Non Fisik Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus

Pasar Minggu Desa Ngarip merupakan salah satu pasar yang berada di Kecamatan Ulu Belu tepatnya di Desa Ngarip yang kaya

⁹⁵Data di atas di peroleh dari data Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus.

dengan hasil bumi dalam sektor pertanian. Pasar minggu ini menjual berbagai macam jenis barang serta kebutuhan masyarakat desa, namun tidak hanya masyarakat Desa Ngarip saja yang berbelanja kebutuhan di pasar ini. Selain adanya pedagang di pasar, ada juga beraneka toko disekitar pasar seperti penjual buah-buahan, sayuran, apotek, toko emas dan lainnya.

Penjual buah-buahan yang terdapat di pasar minggu ada 5 orang pedagang mereka berasal dari luar daerah Ngarip seperti daerah Gunung Sari dan Desa Datarajan. Buah yang dijual sebagian berasal dari hasil pertanian, sebagian lainnya dibeli dari produsen lain dari luar desa Ngarip. Pedagang yang berjualan di pasar minggu ini bukan hanya dari kalangan masyarakat Desa Ngarip, tetapi juga dari daerah Kalirejo, Pringsewu dan Talang Padang.



**5. Bentuk dan Struktur pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu
Belu, Kab. Tanggamus**



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Praktik Jual Beli Buah Sistem Campuran pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Semua manusia mempunyai kebutuhan pokok dalam kehidupannya dan tidak bisa datang dengan sendirinya tanpa ada usaha dari manusia itu sendiri. Dengan cara melakukan jual beli lah salah satu cara agar manusia dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

Dalam kehidupan bermasyarakat untuk melanjutkan kehidupannya maka manusia sering mengalami kekurangan maupun kelebihan. Dari keadaan yang demikian inilah manusia yang mengalami kekurangan memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain, di saat-saat seperti inilah maka dari sisi mulainya manusia tidak dapat melepaskan diri dari perbuatan muamalah, seperti transaksi jual beli, pinjam meminjam dan sebagainya. Dalam hal ini, Islam telah memberikan suatu batasan bahwa perbuatan jual beli, pinjam meminjam maupun tolong menolong hendaknya sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam kehidupan kita terdapat bermacam-macam jual beli, salah satunya bentuk jual beli buah dengan sistem campuran yang terjadi pada pasar Minggu Desa Ngarip Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus, sistem campuran yaitu sistem dalam jual beli buah dengan cara dicampur atau

dikombinasi, transaksi dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu salah satu pihak sebagai penjual dan lainnya sebagai pembeli. Dalam pelaksanaan praktik jual beli buah dengan sistem campuran pada pasar minggu Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yang dilakukan oleh penjual dan pembeli yaitu mencampur beberapa jenis buah dalam satu kali timbangan.

Pada praktiknya pelaksanaan transaksi jual beli buah dengan sistem campuran yang terjadi pada Pasar Minggu, Desa Ngarip, Kecamatan, Ulu Belu yang terjadi tidak jauh berbeda dengan jual beli buah lainnya. Akad yang dilakukan adalah penjual menawarkan buah-buahan kepada pembeli dengan berbagai macam jenis buah-buahan, setelah pembeli melihat dan merasa ingin membeli buah yang diinginkan pembeli menunjuk buah apa saja yang diinginkan tersebut kemudian pembeli mengambilkan buah-buahan secara campur dengan beberapa buah lain seperti yang pembeli inginkan. Buah yang dijual biasanya terdiri dari buah apel, pir, anggur, kelengkeng, jeruk, lemon dan buah musiman seperti duku dan rambutan. Penjual menimbang berdasarkan harga tengah menurut jenis buah perkilonya dimulai dengan buah yang paling mahal misalnya buah anggur perkilonya Rp.50.000 jika pembeli memilih buah anggur untuk dicampurkan dengan buah lain penjual menimbang berdasarkan harga tengahnya yaitu Rp.25.000 per setengah kilonya, Rp.13.000 per seperempatnya, dan buah yang murah seperti jeruk perkilonya hanya Rp.15.000, Rp.8000 per setengah kilonya, kemudian jika pembeli menginginkan buahnya dicampur buah lain penjual menimbang

lagi berdasarkan masing masing buah perkilonya dengan harga yang telah disepakati.⁹⁶

Menurut Mulyadi warga dari Desa Gunung Sari ia mengatakan bahwa jual beli buah seperti yang dilakukan di Pasar Minggu merupakan kebiasaan yang sudah lama masyarakat lakukan, jual beli tersebut seperti jual beli pada umumnya dimana antara penjual dan pembeli saling menguntungkan.⁹⁷

Menurut Syarofaah selaku pelanggan yang sering membeli buah di Pasar Minggu mengatakan, jual beli yang dilakukan di Pasar Minggu dilakukan dengan sistem campuran karena kemauan masyarakat sekitar yang ingin membeli buah dengan berbagai macam buah dalam satu kali pembelian. Jual belidengan sistem campuran ini menguntungkan masyarakat karena tidak perlu membeli buah secara terpisah, karena menurutnya membeli buah dengan berbagai jenis dengan ukuran yang berbeda membuat harganya menjadi lebih mahal.⁹⁸

Menurut Lasmi salah satu pedagang buah, sistem jual beli buah dengan cara campuran merupakan kebiasaan masyarakat desa yang menurutnya terkadang kalangan pembeli kebanyakan masih saudara dekat dengan penjual, jual beli buah dengan sistem campuran bukan hanya mencari

⁹⁶ Ngatini, Wawancara dengan salah satu penjual buah di Pasar Minggu, Tanggal 19 Mei 2019.

⁹⁷ Mulyadi, Pembeli buah buahan dengan sistem campuran di Pasar Minggu, Tanggal 19 Mei 2019

⁹⁸ Syarofaah, Pembeli buah buahan dengan sistem campuran di Pasar Minggu, Tanggal 26 Mei 2019

keuntungan tetapi juga untuk saling tolong menolong dikarenakan pembeli buah yang terkadang kebanyakan dari saudara pedagang buah.⁹⁹

Menurut Sunaenah salah satu pembeli buah dengan sistem campuran, jual beli buah sistem campuran tidak masalah mengenai berbeda kadar atau ukuran timbangannya baginya, karena dalam membeli buah sistem campuran yang diharapkan hanya mendapat buah dengan bermacam jenis dalam satu transaksi.¹⁰⁰

Menurut Azizah salah satu responden penulis mengatakan, jual beli buah sistem campuran sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa membeli buah secara campur tidak lain karena keinginan mereka dan pembeli membolehkan membeli buah dengan cara dicampur.¹⁰¹

Jual beli seperti yang dilakukan diatas jika dilihat sekilas merupakan salah satu jual beli yang mengandung unsur ketidak jelasan dalam kuantitas atau kadar ukurannya, karena dalam hal ini ada beberapa macam jenis buah yang dicampur dan jual beli seperti ini tidak ada kejelasan, seperti jual beli buah pada umumnya, yaitu membeli satu jenis buah yang diinginkan kemudian ditimbang dan dibayar berdasarkan berat dari buah tersebut.

Beberapa *gharar* dalam objek akad yaitu sebagai berikut:

1. Ketidaktahuan dalam jenis objek akad
2. Ketidaktahuan dalam macam objek akad

⁹⁹ Lasmi, Wawancara kepada salah satu penjual buah di Pasar Minggu, Tanggal 26 Mei 2019

¹⁰⁰ Sunaenah, Wawancara dengan salah satu pembeli buah sistem campuran di Pasar Minggu, 26 Mei 2019.

¹⁰¹ Azizah, Wawancara dengan salah satu pembeli buah sistem campuran di Pasar Minggu, 26 Mei 2019.

3. Ketidaktahuan dalam sifat objek akad
4. Ketidaktahuan dalam ukuran dan takaran objek akad
5. Ketidakmampuan dalam penyerahan barang
6. Ketidaktahuan dalam zat objek akad
7. Melakukan akad yang tidak nyata adanya
8. Tidak adanya suatu penglihatan atas objek akad
9. Ketidaktahuan dalam waktu akad

Dapat dilihat dalam uraian diatas jual beli buah dengan sistem campuran merupakan salah satu ketidak jelasan dan ketidaktahuan dalam ukuran dan takaran objek akad.

Ibnu Rusyd al-Maliki berkata: “secara global, seluruh ulama fiqh sepakat, bahwa tidak dibenarkan adanya ketidakpastian atau *gharar* yang besar pada setiap akad jual beli. Sebagaimana mereka juga sepakat bahwa *gharar* yang kecil dimaafkan. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat dalam beberapa bentuk akad jual beli, apakah *gharar* yang terdapat padanya termasuk yang kecil sehingga dimaafkan. Perbedaan itu terjadi dikarenakan *gharar* yang ada berada ditengah tengah antara *gharar* besar dan *gharar* yang kecil.

Tetapi setelah mewawancarai penjual buah yang menjual buah dengan sistem campuran yang terjadi pada Pasar Minggu, Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus tidak terdapat adanya unsur *gharar* karena jual beli tersebut jelas objeknya, yaitu buah yang dijual dengan sistem campuran ditimbang berdasarkan perkiraan harga trengah

menurut masing-masing buah perkilonya, serta tidak mengandung unsur penipuan yang menyebabkan penjual dan pembeli merasa rugi karena jual beli tersebut merupakan kesepakatan atau menggunakan asas kerelaan (*taradhin*) antara penjual dan pembeli untuk mendapat keuntungan dan memenuhi kebutuhan pangan.

B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem Campuran pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus

5. Menurut Al-Qur'an

Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang dengan barang, atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum Islam).

Kehidupan manusia di dunia tentu tidak dapat dipisahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik sandang, pangan maupun papan, disamping itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diharapkan manusia berusaha dengan berbagai cara agar kebutuhannya dapat terpenuhi dan memperhatikan kaidah-kaidah yang telah diatur dalam Islam. Dari keadaan yang demikian inilah manusia yang mengalami kekurangan memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain, disini manusia tidak dapat melepaskan diri dari perbuatan muamalah, seperti transaksi jual beli, pinjam meminjam dan sebagainya.

Dalam hal ini, Islam telah memberikan suatu batasan bahwa perbuatan jual beli, pinjam meminjam, maupun tolong menolong hendaknya sesuai dengan ajaran Islam. Namun tidak dapat dipungkiri

untuk memenuhi kebutuhan ekonomi manusia ini sering melakukan hal-hal atau usaha-usaha yang tidak sesuai dengan syariat Islam, apakah hal itu sengaja dilakukan karena tuntutan kebutuhan atau karena ketidaktahuan akan hukum yang mengatur hal itu, dalam hal ini hukum tentang muamalah khususnya hukum tentang jual beli, seperti yang terjadi di Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus terdapat jual beli buah dengan sistem campuran.

Jual beli yang dilarang dan hukumnya tidak sah merupakan jual beli yang tidak memenuhi syarat dan rukun dari jual beli, salah satunya adalah jual beli yang dilarang karena objek barang yang diperjualbelikan terdapat unsur *gharar*. Jual beli *gharar* yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. *Ba'i gharar* adalah jual beli yang mengandung spekulasi yang terjadi antara kedua orang yang berakad, menyebabkan hartanya hilang, atau jual beli sesuatu yang masih hambar, dan tidak jelas wujud atau batasannya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab tiga tentang praktik jual beli buah sistem campuran yang terjadi pada pasar minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus bahwa masyarakat yang melakukan transaksi jual beli buah sistem campuran, mengandung unsur *gharar* atau adanya unsur ketidak pastian dalam kuantitas dan ukurannya karena buah tersebut dicampur serta ditimbang, dimana pembeli tidak tahu penjual menimbang berdasarkan ukuran apa.

Pada dasarnya jual beli buah sistem campuran pada pasar minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus ini sudah menggunakan praktik jual beli yang sesuai dengan rukun jual beli, tetapi belum terpenuhinya syarat jual beli, yaitu objek yang diperjualbelikan tidak jelas kadar ukurannya, buah yang dijual dengan sistem campuran yang didalamnya terdapat berbagai macam jenis buah seperti kita ketahui kadar beratnya berbeda antara buah satu dengan yang lain, tidak jelas ditimbang berdasarkan ketentuan apa karena hanya penjual yang mengetahui mengapa buah yang dijual campuran tersebut ditimbang, sehingga jual beli buah dengan sistem campuran menimbulkan *gharar*, dalam hal ini tentu akan merugikan salah satu pihak.

Pada praktiknya, jual beli buah dengan sistem campuran yang terjadi pada Pasar minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus yang dilakukan oleh penjual dan pembeli tidak terdapat unsur paksaan, serta antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli tersebut dilakukan dengan adanya unsur saling rela atau *ridha*, sebagaimana terdapat pada Q.S. An-Nisaa' Ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan

jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”

Dalam ayat tersebut terdapat potongan arti “*yang berlaku dengan sukasama suka di antara kamu*” makna dari itu kedua belah pihak yang bertransaksi mengetahui apa yang diambilnya, tanpa ada penipuan, kecurangan, maupun penyembunyian aib yang kemudian saling berpisah dengan penuh rasa rela. Sebagaimana menurut Al-Qur'an dan hadits, jika kedua belah pihak saling rela setelah terjadinya akad maka perniagaan itu halal hukumnya.

Tinjauan hukum Islam tentang jual beli buah sistem campuran pada pasar minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus, orang yang melakukan jual belinya sudah terpenuhi, sudah memenuhi syarat dan rukunnya. Maka dalam hal *aqid* tidak menyalahi aturan ketentuan jual beli menurut hukum Islam. Sehingga praktik jual beli buah dengan sistem campuran yang terjadi pada pasar minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus diperbolehkan menurut Al-Qur'an.

6. Menurut Hadits

Jual beli *gharar* merupakan jual beli atau akad yang mengandung unsur penipuan karena tidak adanya kejelasan suatu barang baik dari sisi harga, kualitas, kuantitas, ukuran maupun keberadaannya. *Gharar* dalam jual beli buah dengan sistem campuran pada pasar minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus merupakan *gharar* yang didalamnya

terdapat ketidakjelasan kuantitas dan kadar ukuran yang dapat merugikan salah satu pihak, tetapi jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli tersebut didasarkan atas kebutuhan kedua belah pihak yaitu penjual mendapatkan keuntungan dari jual beli buah tersebut dan pembeli dapat memenuhi kebutuhan pangan yang diperlukan olehnya.

Sebagaimana dalam hadits Rasulullah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ.¹⁰²

Artinya : “*Dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: yang namanya jual beli itu hanyalah jika didasari asas saling rela*” (H.R. Al-Baihaqi dan Ibnu Majah)

Taradhin merupakan salah satu asas *fiqh* muamalah yang berarti saling merelakan atau suka sama suka, transaksi jual beli yang dilakukandengan rasa saling rela dari semua pihak yang terkait yang menjadi kriteria utama dari sahnya suatu transaksi, sehingga jual beli buah dengan sistem campuran yang dilakukan pada Pasar minggu, Desa Ngari, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus diperbolehkan sebagaimana menurut hadis.

7. Menurut ‘Urf

Singkatnya ‘*urf* merupakan kebiasaan yang dilakukan sebagian masyarakat secara berulang ulang dilakukan sampai hal tersebut menjadi

¹⁰² Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz. II, No. 2185 (Saudi: Dar Ihya al-Kutub Al-‘Arabiyah, 2009), h. 737.

kebiasaan. ‘*Urf*’ atau kebiasaan yang tidak menyimpang dari hukum syara’ boleh digunakan untuk menentukan batasan-batasan atau kriteria-kriteria dalam transaksi.

Jual beli buah sistem campuran yang terjadi pada pasar minggu desa Ngarip Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus ini menjadi kebiasaan warga desa Ngarip tersebut, mereka melakukan praktik jual beli buah campuran ini sebab tujuan mereka hanyalah membeli buah sistem campuran agar dapat membeli buah dengan berbagai macam jenis buah dalam sekali transaksi tanpa mengetahui hukum didalamnya.

Memang sebagian ‘*urf*’ dapat dijadikan sebagai hukum jika tidak bertentangan dengan ketentuan hukum Islam. Dalam jual beli buah sistem campuran yang terjadi pada pasar minggu ini merupakan kebiasaan masyarakat desa untuk memenuhi kebutuhan pangannya, menurut Imam an-Nawawi menjelaskan *gharar* tersebut didalam Syarh Shahih Muslim “Kadang sebagian *gharar* diperbolehkan dalam jual beli, karena hal itu memang dibutuhkan (masyarakat).” Demikian pula menurut Ibnu Qayim di dalam Zad al-Ma’ad mengatakan “Tidak semua *gharar* menjadi sebab pengharaman. *Gharar* apabila ringan (sedikit) atau tidak mungkin dipisah darinya, maka tidak menjadi penghalang keabsahan akad jual beli.”¹⁰³

Hal ini sesuai dengan *Al-‘Urf Al-Shahih*, yaitu kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan *nash* (ayat atau hadis) tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula

¹⁰³ Muhammad Arifin Badri, “Bahaya Gharar Dalam Bertransaksi”, diakses dari <https://davproperty syariah.com/bahaya-gharar/>, (22 Juni 2019 pukul 20:20 WIB).

membawa *mudharat* kepada mereka. Dan *Al-'Urf Al-Khash* yaitu kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu. Misalnya dikalangan para pedagang apabila terdapat cacat tertentu pada barang yang dibeli dapat dikembalikan dan untuk cacat lainnya dalam barang itu, konsumen tidak dapat mengembalikan barang tersebut atau juga kebiasaan mengenai penentuan masa garansi terhadap barang tertentu.

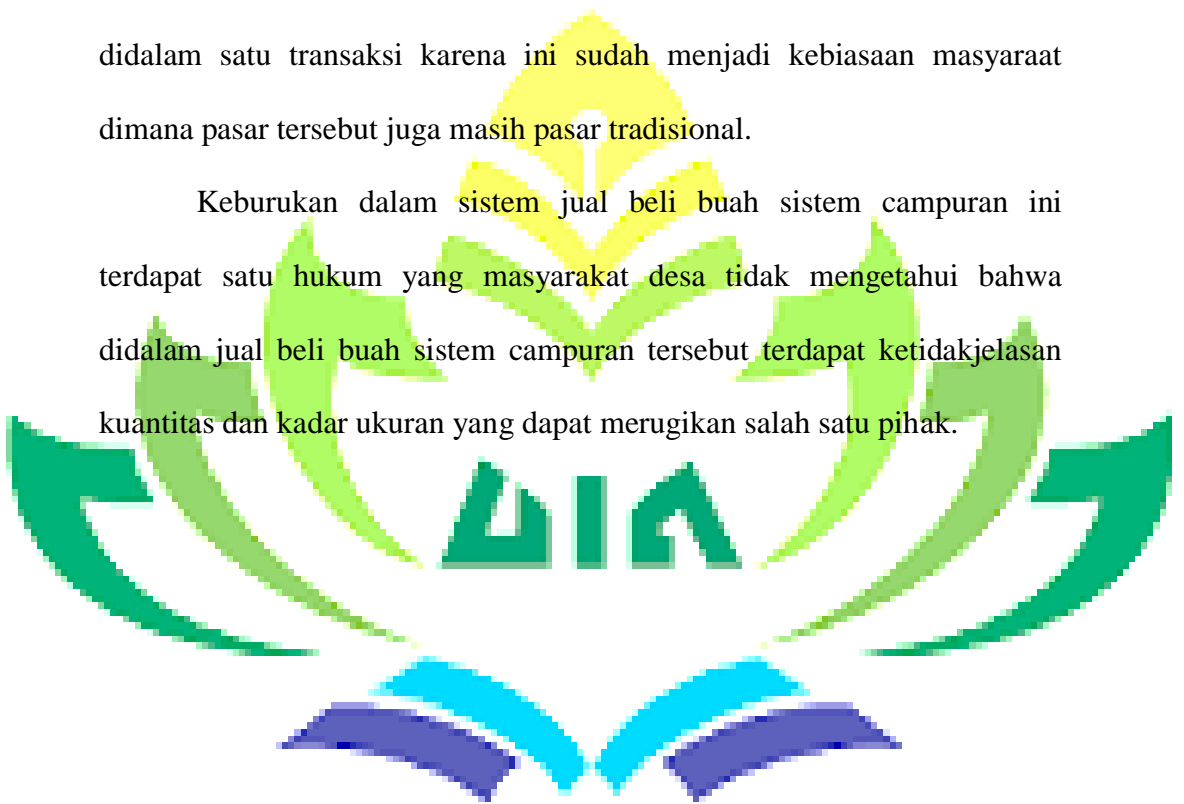
Menurut *'urf* (adat atau kebiasaan) jual beli buah dengan sistem campuran tersebut *ghararnya* itu termasuk dalam ringan karena masyarakat yang sudah terbiasa memenuhi kebutuhan pangan dengan membeli buah tersebut, dan di pasar desa Ngarip ini pasarnya masih sangat tradisional yang didalam jual beli yang dilakukan tidak hanya mendapatkan keuntungan tetapi juga termasuk tolong menolong (*tabarru'*).

Berdasarkan praktik yang dilakukan penjual dan pembeli di dalam jual beli buah dengan sistem campuran, penulis menganalisa bahwa usaha jual beli buah dengan sistem campuran dibolehkan atau halal, di dalam jual beli tersebut tidak menyalahi aturan jual beli dalam hukum Islam karena jual beli tersebut selain bertujuan untuk mendapatkan keuntungan juga untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai kemakmuran dalam kehidupannya.

8. Kebaikan dan Keburukan dalam Sistem Jual Beli Buah dengan Sistem Campuran

Kebaikan dalam sistem jual beli buah dengan sistem campuran yaitu diantara lain dengan kebiasaan masyarakat desa membeli buah dengan sistem campuran, mereka dapat memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli buah yang didalamnya terdapat banyak macam buah didalam satu transaksi karena ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat dimana pasar tersebut juga masih pasar tradisional.

Keburukan dalam sistem jual beli buah sistem campuran ini terdapat satu hukum yang masyarakat desa tidak mengetahui bahwa didalam jual beli buah sistem campuran tersebut terdapat ketidakjelasan kuantitas dan kadar ukuran yang dapat merugikan salah satu pihak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Buah Sistem Campuran pada Pasar Minggu Desa Ngari, Kec. Ulu Belu, Kab. Tanggamus, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Praktik jual beli buah dengan sistem campuran yang dilakukan di Pasar Minggu Desa Ngari, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus yaitu penjual menawarkan buah-buahan kepada pembeli dengan berbagai macam jenis buah-buahan, setelah pembeli melihat dan merasa ingin membeli buah yang diinginkan dan bernegosiasi mengenai buah apa saja yang diinginkan, pembeli lalu mengambil buah-buahan secara campur dengan beberapa buah lain yang pembeli inginkan kemudian ditimbang dengan harga yang telah disepakati. Jual beli buah dengan sistem campuran yang dilakukan merupakan kebiasaan atau adat (*'urf*) masyarakat Desa Ngari. Setelah penulis melakukan penelitian, didalam jual beli buah dengan sistem campuran yang terjadi pada Pasar Minggu, Desa Ngari, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus tidak terdapat adanya unsur *gharar* karena jual beli tersebut jelas objeknya, yaitu buah yang dijual dengan sistem campuran ditimbang berdasarkan perkiraan harga tengah menurut masing-masing buah perkilonya, serta tidak

mengandung unsur penipuan yang menyebabkan penjual dan pembeli merasa rugi karena jual beli tersebut merupakan kesepakatan atau menggunakan asas kerelaan (*taradhin*) antara penjual dan pembeli untuk mendapat keuntungan dan memenuhi kebutuhan pangan.

2. Pelaksanaan jual beli buah sistem campuran pada Pasar Minggu Desa Ngarip, Kec. Ulu Belu, Kab Tanggamus ditinjau dalam hukum Islam, jual beli ini diperbolehkan karena telah memenuhi rukun dan syarat jual beli. Adapun terdapat unsur *gharar* atau ketidak jelasan pada syarat objeknya merupakan *gharar* ringan karena buah-buahan yang dijual dengan sistem campuran ditimbang berdasarkan harga tengah menurut jenis buah perkilonya sehingga buah yang dicampur jelas pada kuantitas dan kadar ukuran buah tersebut, jual beli buah dengan sistem campuran yang dilakukan pada Pasar Minggu Desa Ngarip merupakan kebiasaan atau adat (*'urf*) yang dilakukan oleh masyarakat desa dikarenakan pasar tidak buka setiap hari melainkan hanya pada hari minggu saja yang membuat mereka membeli buah dengan sistem campuran untuk memenuhi serat pangan berupa buah-buahan dengan berbagai macam jenis buah dengan asas saling rela antara penjual dan pembeli.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan pembahasan pada bab sebelumnya, terdapat saran-saran sebagai berikut:

1. Masyarakat penjual atau pembeli buah khususnya, ketika melakukan kegiatan ekonomi seperti jual beli seharusnya lebih berpedoman kepada

Al-Qur'an dan Hadits. Pembeli dan penjual pada saat bertransaksi disarankan untuk melakukan perjanjian disetiap awal transaksi guna menjaga hubungan yang baik antara penjual dan pembeli sehingga jual beli yang dilakukan tidak merugikan salah satu pihak.

2. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih mengerti terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat kedepannya, hal ini juga merupakan sarana dakwah dan memberikan pencerahan kepada masyarakat khususnya bidang jual beli serta dalam masalah-masalah lain yang berkaitan dengan hukum Islam.

